

**PEMBERDAYAAN BERBASIS KOMUNITAS**  
**(Studi Pada Pedagang Pasar Sore Karangrandu Kecamatan Pecangaan Kabupaten**  
**Jepara)**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat**  
**Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)**

**Oleh:**

**Mursidi**

**1601046060**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**  
**2021**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 Bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu'alaikum. Wr. Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Mursidi

NIM : 1601046060

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Judul Skripsi : Pemberdayaan Berbasis Komunitas (Studi Pada Pedagang Pasar Sore Karangrandu Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara)

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum. Wr. Wb*

Semarang, Mei 2021

Pembimbing,

Bidang Substansi & Materi

Bidang Metodologi & Tata Tulis



Suprihatiningsih, S, Ag, M, Si

NIP. 19760510 200501 2 001



Drs. H. Kasmuri, M. Ag

NIP. 19660822 199403 1 003

SKRIPSI

**PEMBERDAYAAN BERBASIS KOMUNITAS**

**(Studi Pada Pedagang Pasar Sore Karangrandu Kecamatan Pecangaan Kabupaten**

**Jepara)**

Disusun Oleh: Mursidi

1601046060

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 18 Juni 2021 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. Safrodin, M. Ag  
NIP.19751203 2003121002

Sekretaris/Penguji II



Suprihatiningsih, M. Si  
NIP. 197605102005012001

Penguji III



Dr. Agus Riyadi, S. Sos. I., M. S. I  
NIP.198008162007101003

Penguji IV



Dr. Sulistio, S. Ag., M. Si  
NIP.19700202 1998031055

Mengetahui

Pembimbing I



Suprihatiningsih, M. Si  
NIP.197605102005012001

Pembimbing II



Drs. H. Kasmuri, M. Ag  
NIP.196608221994031003

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Dakwah dan  
Komunikasi Pada tanggal. 22  
22 Juli 2021



Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag  
NIP.197204102001121003

## **PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Mursidi

NIM : 1601046060

Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Dengan ini saya menyatakan, bahwa karya ilmiah skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, Mei 2021

Tanda tangan

Mursidi

NIM: 1601046060

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah memberikan nikmat dan rahmatnya kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul: **"PEMBERDAYAAN BERBASIS KOMUNITAS (Studi Pada Pedagang Pasar Sore Karangrandu Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara)"** Sholawat dan salam tak hentinya penulis haturkan kepada Rasulullah saw., yang telah membawa agama yang memberikan rahmat bagi seluruh umat.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam ilmu Pengembangan Masyarakat Islam pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Dalam penyusunan skripsi ini penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, saran-saran serta motivasi dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Suatu keharusan bagi penulis untuk menyampaikan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Agus Riyadi, M.S.I dan Dr. Hatta Abdul Malik, M.S.I selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memberikan izin penelitian.
4. Suprihatiningsih, S.Ag, M.Si dan Drs. H. Kasmuri, M.Ag, selaku pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktunya untuk selalu membimbing dan mengarahkan penulis untuk menulis dengan baik.
5. Dosen dan Staf di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mengantarkan penulis hingga akhir studi.
6. Pemerintah Desa Karangrandu dan Masyarakat Desa Karangrandu yang telah mengizinkan, membantu dan mendukung penulis untuk melakukan penelitian sehingga terselesainya skripsi ini.

7. Pengelola dan pedagang Pasar Sore Karangrandu yang telah memberikan izin, serta membantu dalam melakukan penelitian sehingga terselesainya skripsi ini
8. Bapak Jumadi dan Ibu Suminah serta kakak Abdul Sakur, Moh Rokim, Nuryadi dan Siti Supartinah serta segenap keluarga yang telah memberikan doa, dukungan dan memperjuangkan segalanya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi strata satu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
9. Gus Ahmad, Bahrul, Syukron, Rikza, dan seluruh keluarga PMI-B16 yang sudah memberikan semangat, menjadi teman diskusi serta teman berbagi cerita di kala banyak kepenatan yang menghampiri.
10. Arina Nur Fariyah orang yang selalu bisa diandalkan untuk memberikan masukan, kritik dan saran demi terselesaikannya skripsi ini.
11. Teman-teman seperjuangan jurusan Pengembangan Masyarakat Islam angkatan 2016, HMJ Pengembangan Masyarakat Islam periode 2017-2019, dan Keluarga Besar Pengembangan Masyarakat Islam, yang selalu memberikan keceriaan, semangat, kebersamaan dan kenangan yang luar biasa selama ini. Semoga Allah swt. selalu memberkahi kita semua.

Dan semua pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, terimakasih atas segala bentuk bantuan dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa ada ketidaksempurnaan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Semarang, Mei 2021

Mursidi

## **PERSEMBAHAN**

Atas izin dan ridho Allah swt dan selalui bersyukur yang tak henti-henti penulis ucapkan akhirnya penyusunan karya ilmiah skripsi ini dapat terwujud dengan baik. Skripsi ini penulis persembahkan kepada orang tua yaitu Bapak Jumadi dan Ibu Suminah yang telah memberikan doa, dukungan, kasih sayang, dan motivasi yang tiada henti kepada penulis. terselesaikannya skripsi ini tak lepas juga dari usaha, doa restu, dan dukungan orang yang saya sayangi dan juga menyayangi saya yaitu Arina Nur Fariyah. Semoga karya ini bisa bermanfaat bagi kita semua Amin ya Robbal Alamin.

## MOTTO

خَيْرَ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya: Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain.

## ABSTRAK

Nama : Mursidi, 1601046060. Judul : "Pemberdayaan Berbasis Komunitas Pedagang Pasar Sore Karangrandu Desa Karangrandu Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara".

Pemberdayaan komunitas merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu yang mengalami berbagai masalah. Desa Karangrandu merupakan salah satu desa yang sudah melakukan pemberdayaan, dimana hasil dari pemberdayaan tersebut menghasilkan lapangan pekerjaan bagi masyarakat desa yang ingin menjadi pedagang. Adanya Pasar Sore Karangrandu tersebut maka membuat masyarakat desa Karangrandu menjadi berdaya dan sejahtera .

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana proses pemberdayaan komunitas pedagang Di pasar sore Karangrandu Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara dan (2). Bagaimana hasil pemberdayaan komunitas pedagang Pasar Sore Karangrandu Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. Untuk mendapatkan jawaban di atas, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk menggambarkan objek penelitian. Dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mendapatkan data. Untuk teknik analisis data peneliti menggunakan teknik Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Proses pemberdayaan yang dilakukan Pasar Sore Karangrandu di Desa Karangrandu dimulai dengan Tahap persiapan, Tahap pengkajian "assessment", Tahap pengkajian "assessment", Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan, Tahap pemformalisasi rencana aksi, Tahap evaluasi, Tahap terminasi. (2) Hasil Pemberdayaan Komunitas Pedagang Pasar Sore Karangrandu (PSK) yaitu: Perbaikan usaha "*better business*", Perbaikan pendapatan "*better income*", Perbaikan pendapatan "*better income*", Perbaikan lingkungan "*better environment*", Perbaikan masyarakat "*better community*".

Kata kunci : Pemberdayaan komunitas, Pedagang, Pasar Sore Karangrandu, Desa Karangrandu.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
MOTTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv

### **BAB I      PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Metode Penelitian.....	10

### **BAB II      LANDASAN TEORI**

A. Pemberdayaan Masyarakat.....	20
1. Pengertian pemberdayaan masyarakat.....	20
2. Tujuan dan proses pemberdayaan masyarakat.....	22
3. Prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat.....	26
4. Tahapan pemberdayaan masyarakat.....	27
5. Pemberdayaan komunitas.....	27
B. Komunitas.....	32
1. Pengertian komunitas.....	32
2. Komunitas perspektif sosiologi.....	33
3. Tipologi komunitas.....	33

	4. Bentuk-bentuk komunitas atau paguyuban	
C.	Pedagang	35
	1. Pengertian pedagang	35
	2. Bentuk-bentuk pedagang	37
	3. Faktor-faktor pedagang	39
<b>BAB III</b>	<b>PROSES DAN HASIL PEMBERDAYAAN KOMUNITAS PEDAGANG PASAR SORE KARANGRANDU</b>	
A.	Gambaran Umum Desa Karangrandu	47
	1. Letak Geografis Desa Karangrandu	47
	2. Latar Belakang Kondisi Masyarakat Desa Karangrandu	48
B.	Profil Desa Karangrandu	53
	1. Sejarah Desa Karangrandu	53
	2. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Kebonagung	53
	3. Visi dan Misi Desa Karangrandu	54
C.	Proses Pemberdayaan Komunitas Pedagang Pasar Sore Karangrandu	55
D.	Hasil Pemberdayaan Komunitas Pedagang Pasar Sore Karangrandu	61
	1. Lingkungan Desa Karangrandu Menjadi Lebih Bersih dan Rapi	62
	2. Pertumbuhan Ekonomi Pedagang di Pasar Sore Karangrandu Semakin Meningkat	62
	3. Tumbuhnya Destinasi Kuliner Khas Kabupaten Jepara	69
<b>BAB IV</b>	<b>ANALISIS PROSES DAN PEMANFAATAN PEMETAAN SOSIAL UNTUK PENYUSUNAN RPJMDes BIDANG EKONOMI DESA KEBONAGUNG KECAMATAN KEBONAGUNG KABUPATEN DEMAK</b>	
A.	Analisis Proses Pemberdayaan Komunitas Pedagang Pasar Sore Karangrandu (PSK)	73
B.	Analisis Hasil Pemberdayaan Komunitas Pedagang Pasar Sore Karangrandu (PSK)	77
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	

A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	88

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Perkembangan Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	22
Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia.....	48
Tabel 3. Perkembangan Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	50
Tabel 4. Gambaran Perkembangan Perekonomian Desa Karangrandu.....	51
Tabel 5. Pola Tata Guna Lahan Desa Karangrandu.....	54
Tabel 6. Perkembangan Penduduk Desa Karangrandu Menurut Pendidikan Terakhir.....	59
Tabel 7. Angka Putus Sekolah.....	66
Tabel 8. Jumlah Sekolah dan Siswa Menurut Jenjang Pendidikan.....	
Tabel 9. Perkembangan Sarana dan Prasarana Kesehatan.....	
Tabel 10. Jumlah Pemeluk Agama dan Tempat Ibadah.....	
Tabel 11. Perkembangan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial.....	
Tabel 12. Jumlah Sarana dan Prasarana Desa.....	

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Desa Karangrandu.....	47
--	----

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kemiskinan membuat negara menjadi terbelakang dikarenakan akses dalam menggunakan fasilitas khususnya dalam bidang perekonomian yang kurang. Istilah miskin menggambarkan akibat dari keadaan diri seseorang atau kelompok orang yang lemah. Ketika seseorang itu tidak berhasil menggambarkan potensi diri secara optimal, yakni potensi kecerdasan, mental dan keterampilan. Maka dari itu akan berakibat langsung pada kemiskinan, yaitu ketidakmampuan mendapatkan, memiliki, dan mengakses sumber-sumber rezeki sehingga ia tidak memiliki apapun untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Ismail, 2012: 39).

Kemiskinan sesungguhnya tidak hanya terkait dengan ekonomi saja, melainkan banyak aspek lain yang mempengaruhinya. Kemiskinan juga disebabkan lemahnya aspek moral, sosial, dan juga aspek budaya, serta kebijakan pembangunan yang belum merata. Logikanya, orang miskin umumnya memiliki pendapatan kecil dan tidak menentu. Pendapatan yang kecil ini disebabkan oleh kemampuan SDM-nya yang rendah, tidak memiliki modal usaha atau tidak memiliki *networking* dalam berwirausaha sumber daya. dalam konteks ini menyangkut tidak hanya aspek finansial melainkan pula semua jenis kekayaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam arti luas, berdasarkan pada konsepsi tersebut, maka kemiskinan dapat diukur secara langsung dengan menetapkan persediaan sumber daya yang dimiliki melalui penggunaan standar baku yang dikenal dengan garis kemiskinan (*poverty line*). Persoalan pengangguran lebih dipicu oleh rendahnya kesempatan dan peluang kerja bagi angkatan kerja (Anwar, 2014: 84-85).

Pemberdayaan masyarakat telah menempatkan dirinya sebagai pendekatan yang banyak dianut dan mewarnai berbagai kebijakan pembangunan masyarakat. Pendekatan ini dapat dilihat dalam banyak hal sebagai operasional dari perspektif atau paradigma pembangunan yang berpusat pada rakyat.

Pemberdayaan masyarakat merupakan pendekatan yang memberikan kesempatan wewenang yang lebih besar kepada masyarakat terutama masyarakat lokal untuk mengelola pembangunannya. (Soetomo, 2011: 65-69)

Pemberdayaan (*empowerment*) yang diterjemahkan bahwa masyarakat memiliki pilihan untuk kepentingan sendiri, sehingga mereka harus bisa memengaruhi keputusan yang terkait dengan hidup mereka. Logika yang dominan dari paradigma ini adalah suatu ekologi manusia yang seimbang, dengan sumber-sumber daya utama berupa sumber-sumber daya informasi dan prakarsa kreatif yang tidak ada habis-habisnya, dan yang tujuan utamanya adalah pertumbuhan manusia yang mendefinisikan sebagai perwujudan yang lebih tinggi dari potensi-potensi manusia. Paradigma ini memberi peran kepada individu bukan sebagai objek, melainkan sebagai pelaku yang menetapkan tujuan, mengendalikan sumber daya, dan mengarahkan proses yang memengaruhi kehidupannya ( Mulyani et al, 2017).

Salah satu bentuk kegiatan dakwah bil hal adalah dengan cara pengembangan masyarakat Islam atau pemberdayaan masyarakat, yang mana kegiatannya dilakukan dengan aksi nyata (*al-hal*). Pengembangan masyarakat Islam menawarkan berbagai model pemecahan masalah yang ada di masyarakat baik itu di bidang ekonomi, sosial, dan lingkungan dalam perspektif Islam (Ahmad Faqih, 2015: 27). Dengan pemberdayaan masyarakat kegiatan dakwah bil hal dapat mempunyai tujuan yang lebih jelas yaitu masyarakat dapat mewujudkan kondisi kehidupan yang ideal yang mereka butuhkan.

Keterkaitan antara pemberdayaan masyarakat dan dakwah bil hal itu sangat kentara sekali, walaupun dalam buku dakwah sendiri jarang yang mengungkit mengenai dakwah bil hal metode pemberdayaan masyarakat maupun pengembangan masyarakat secara spesifik dan jelas, melainkan hanya membahas mengenai sekilas saja, bahwasanya pemberdayaan merupakan dalam bagian dakwah, dengan begitu peneliti mengangkat sebuah judul yang ada kaitannya dengan dakwah bil hal metode pemberdayaan dan pengembangan masyarakat yang

sesuai dengan tuntunan islam dalam ( Q.S. Ar-Ra'd 13:11)

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ  
اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا ۗ مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ  
بِقَوْمٍ سُوءًا فَمَا مَرَدُّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۗ مِنْ وَّالٍ

Artinya: "Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia."(Q.S. Ar-Ra'd 13: 11)

Berdasarkan letak geografis, wilayah Desa Karangrandu berada di sebelah selatan ibu kota kabupaten jepara. Desa Karangrandu merupakan salah satu desa di kecamatan pecangaan, dengan jarak tempuh dengan kendaraan kurang lebih 35 menit. Desa ini berbatasan dengan Desa Pecangaan kulon sebelah utara, Desa gerdu di sebelah selatan, Desa Pecangaan wetan di sebelah timur dan desa kaliombo dan Desa Troso di sebelah barat. Luas lahan yang terbagi dalam beberapa peruntukkan, dan dikelompokkan ke dalam beberapa bidang yaitu fasilitas umum, permukiman, pertanian, kegiatan ekonomi dan lain-lain. Secara administratif wilayah Desa karangrandu terdiri dari 32 RT dan 5 RW dengan jumlah KK 2085 dan secara topografi Desa karangrandu merupakan wilayah dataran rendah, dengan kondisi topografi yang demikian, Desa karangrandu memiliki variasi ketinggian 12 M dari permukaan laut. ( Data RPJMDes Karangrandu, 2017)

Awal adanya Pasar Sore Karangrandu adalah dilatarbelakangi salah satu keresahan masyarakat dengan adanya para pedagang yang jualan disepanjang

pinggir jalan utama yang menghubungkan Desa Karangrandu dengan Desa Gerdu dan Kaliombo, sehingga mengakibatkan kemacetan bagi para pengguna jalan misalnya para pengguna jalan yang selesai pulang kerja dipabrik. Maka dari itu, Pemerintah Desa Karangrandu menemukan solusi sekaligus sebagai salah satu program pemberdayaan masyarakat bagi Desa Karangrandu melalui pembuatan sebuah pasar bagi masyarakatnya yang berkeinginan menjadi seorang pedagang, pemerintah desa dengan mengubah sebuah kolam yang dihurug dengan tanah sehingga menjadi tempat yang luas dijadikan pasar bagi para pedagang sebagai tempat berjualan, akhirnya para pedagang mulai berjualan sehingga menjadi sebuah nama Pasar Sore Karangrandu sampai sekarang ini. Tidak sampai disitu juga, pemerintah desa membuat Bumdes untuk mengatur dan mengelola pasar sore sebagai aset pemberdayaan, dikarenakan ketika pasar sore sudah terbentuk melalui program-program desa dan bantuan dari dana desa, masyarakat mulai mencurahkan perasaannya ketika pasar sore karangrandu sudah mulai berdiri kokoh dengan fasilitas-fasilitasnya, dimulai dengan terbantu dalam segi ekonominya yang kebanyakan para pedagang pasar sore karangrandu dulunya adalah jahit dan tenun, kemudian ketika menjadi pedagang di pasar sore karangrandu setiap hari tidak bingung dengan keperluan hariannya( wawancara dengan Bapak Zaidin )

Berdasarkan realita tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui secara mendalam mengenai proses pemberdayaan yang dilakukan komunitas pedagang Pasar Sore Karangrandu, disamping itu juga. Mengetahui bagaimana hasil yang diperoleh komunitas pedagang Pasar Sore Karangrandu di Desa Karangrandu Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, peneliti menemukan permasalahan yang menjadi fokus penelitian dan dirasa perlu untuk dianalisis lebih lanjut. Permasalahan yang akan dikaji yaitu

1. Bagaimana proses pemberdayaan komunitas pedagang Di pasar sore

Karangrandu Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara?

2. Bagaimana hasil pemberdayaan komunitas pedagang Pasar Sore Karangrandu Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara?

### C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penulisan penelitian diharapkan memiliki manfaat secara akademis dan praktis

#### 1. Secara akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan terutama jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI). Khususnya mengenai seni pemberdayaan masyarakat melalui Pasar Sore Karangrandu serta upaya bisa menjadikan referensi pemecahan masalah untuk generasi selanjutnya.

#### 2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dipraktikan oleh berbagai kalangan terutama lembaga-lembaga yang berkaitan langsung dengan bidang pemberdayaan masyarakat yang memiliki kesamaan dengan Pasar Sore Karangrandu untuk diterapkan dikawasanya lainnya yang ada di Indonesia.

### D. Tinjauan Pustaka

Dalam penyusunan skripsi ini, sebelumnya telah ada beberapa karya ilmiah yang membahas tentang program pemberdayaan berbasis komunitas yang penulis temukan. Maka penulis membaca berbagai skripsi sebagai referensi penulis, untuk menulis skripsi ini diantara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Marta Dwi Ningrum, S. Surjawo dalam *jurnal pendidikan dan pemberdayaan masyarakat*, yang berasal dari Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul " *Pemberdayaan Pedagang Pasar Tradisional dalam Pondok Komunitas Belajar di Sanggar Kegiatan Belajar Kabupaten*

Wonogiri (2017). Hasil penelitian ini adalah mengidentifikasi langkah-langkah pelaksanaan program pemberdayaan pedagang pasar tradisional yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada subyek penelitian yaitu mengenai pemberdayaan pedagang pasar, akan tetapi perbedaannya terdapat pada komponen dalam melakukan pemberdayaannya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Trisni Utama yang berjudul "*Pemberdayaan Komunitas Sektor Informal Pedagang Kaki Lima ( PKL ), suatu Alternatif penanggulangan Kemiskinan*" (2010). Hasil penelitian yaitu mengidentifikasi tercapainya sebuah penataan dan pembinaan PKL di kota Surakarta yang pada awalnya menjadi tanggung jawab Dinas Pengelolaan Pasar (DPP) kota Surakarta, hingga akhirnya pada tahun 2001 dengan dibentuknya Kantor Pengelolaan Pedagang Kaki Lima ( PPKL ) Kota Surakarta, maka dilimpahkan kepada kantor PPKL, Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis adalah terdapat pada subyek pelaksanaannya yaitu pemberdayaan komunitas pedagang, sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis terdapat pada obyeknya yaitu pedagang kaki lima, dan penulis obyek penelitiannya adalah komunitas pedagang Pasar Sore Karangrandu.
3. Skripsi yang berjudul "*Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Home Industry Pengrajin Boneka Di Kampoeng Boneka Di Lenteng Agung Jagakarsa Jakarta Selatan*" yang disusun Ikrima Nur Alfi. Skripsi ini membahas tentang proses pemberdayaan dan keikutsertaan masyarakat yang bergabung dalam *home industry* Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan proses pemberdayaan yang dilakukan *home industry* kampoeng boneka sesuai dengan 3 tahapan yaitu tahapan penyadaran, transformasi, penguatan diri serta memberikan pengetahuan dengan latihan pembuatan boneka agar lebih produktif. Kesamaan pada penelitian ini terletak pada proses pemberdayaannya yaitu melakukan suatu proses pemberdayaan dari yang lemah menjadi suatu yang berdaya dan segi perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah tempat dan

obyek penelitian, dalam penelitian mengenai di Kampoeng boneka dan obyeknya adalah *homeindustry pengrajin boneka*, sedangkan dalam penelitian penulis meneliti tentang pasar sore karangrandu dan obyek penelitian tentang komunitas pedagang pasar sore karangrandu.

4. Skripsi yang berjudul "*Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Program Vokasi Berbasis Potensi Unggulan Lokal.*" Skripsi yang membahas tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui program desa vokasi berbasis potensi unggulan lokal di Kelurahan Mangkang Kulon dengan beberapa tahapan yaitu tahap penyadaran, tahap pembentukan perilaku sadar dan peduli, tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, dan tahap peningkatan kemampuan intelektual. Hasil penelitian masyarakat dapat menghasilkan produk-produk yang bernilai jual seperti olahan bandeng, terasi, batik, kerupuk, tempe, tahu, keripik tempe telur asin, nata de coco, telur asin dan lain sebagainya. Kesamaan dari penelitian ini dengan peneliti adalah terdapat pada subyeknya yaitu tentang pemberdayaan. Dalam kesamaan nya adala sama- sama meneliti tentang pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dan perbedaan dalam penelitian ini yaitu program vokasi berbasis potensi lokal, sedangkan penelitian penulis yaitu tentang pemberdayaan berbasis komunitas pedagang pasar.

## **E. Metode Penelitian**

Pada dasarnya metodologi penelitian di definisikan sebagai alat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tertentu dan berfungsi untuk menyelesaikan masalah ilmu atau pun praktis (Mikkelsen, 1999: 313). Penelitian ini dalam rangka untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan sehubungan dengan penyelesaian masalah, maka urutan pedoman peneliti yang tercakup dalam metode penelitian yaitu:

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

**a. Jenis penelitian**

Jenis penelitian pada penelitian ini ialah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap berasal dari sosial dan kemanusiaan (Cresswell, 2013:5). Penelitian kualitatif menggunakan pertanyaan fleksibel, dan walaupun rancangan atau daftar pertanyaan telah dipersiapkan terlebih dahulu, peneliti dapat mengubah pertanyaan atau mengajukan pertanyaan lanjutan (Morrison, 2014:26).

**b. Pendekatan penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Cresswell, 2013: 20).

**c. Definisi Konseptual**

Definisi konseptual merupakan konsepsi peneliti atas variabel-variabel atau aspek utama tema penelitian, yang disusun atau dibuat berdasarkan teori-teori yang telah ditetapkan. Definisi konseptual dibuat dengan tujuan untuk membatasi lingkup penelitian yang digunakan sebagai dasar pengumpulan data. Fungsi definisi konseptual adalah agar konsep-konsep yang digunakan oleh peneliti dalam memahami variabel-variabel guna mengumpulkan data penelitian, dan aspek-aspek utama tema penelitian menjadi lebih jelas dan fokus (Tim Penyusun Akademik, 2018:17). Maka peneliti memberikan definisi konseptual yang menjadi variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu

### 1) Pemberdayaan masyarakat

Pemberdayaan masyarakat adalah kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok-kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi..

### 2) Pedagang

Pegadang adalah orang yang melakukan perdagangan atau memperjualbelikan barang tidak\hasil produksi sendiri dengan tujuan memperoleh suatu keuntungan. Pemberdayaan berbasis komunitas pedagang Pasar Sore Karangrandu Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara.

### 3) Pasar Sore Karangrandu

Pasar adalah tempat jual atau beli suatu barang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pasar adalah tempat orang berjual beli dengan tujuan memperoleh keuntungan. Pasar karangrandu atau pasar sore karangrandu merupakan pasar tradisional yang ditetapkan oleh pemerintah kabupaten jepara sebagai pusat jajanan pasar khas jepara. Disamping itu juga, pasar ini terletak di desa karangrandu dan beroperasi pada setiap sore hari sampai menjelang maghrib.

## 2. Sumber dan jenis data

Dalam penelitian ini, secara garis besar sumber data yang digunakan dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

### a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data yang didapatkan langsung dari sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan, sumber data ini diperoleh langsung di lapangan (Bungin, 2015: 129). Sumber data ini

peneliti didapatkan langsung dari pengelola pasar sore karangrandu dan juga dari komunitas pedagang pasar sore karangrandu yang melakukan pemberdayaan komunitas pedagang dipasar sore karangrandu. Maka penulis menggunakan data ini sebagai data primer dalam penelitian ini.

#### b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data kedua yang didapatkan setelah sumber data primer. Sumber data ini diharapkan dapat berperan membantu mengungkap data yang diinginkan, sumber data sekunder bertugas memberi keterangan atau sebagai data pelengkap sebagai bahan perbandingan (Bungin, 2015: 129).

Sumber data ini peneliti dapatkan dari masyarakat Desa Karangrandu dan pengunjung yang sedang datang di pasar sore karangrandu yang tidak bergabung dalam komunitas pedagang. Maka data tersebut bisa dikatakan sumber data kedua atau sumber data sekunder. Selain itu juga sumber data sekunder ini peneliti temukan di laman website, karya ilmiah, buku, dan jurnal.

### 3. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian kualitatif, terdapat beberapa teknik pengumpulan data yang umum digunakan. Beberapa teknik yang dilakukan peneliti dalam menggali data diantaranya:

#### a. Observasi

Observasi adalah salah satu alat penting untuk pengumpulan data dalam penelitian kualitatif. Observasi berarti memperhatikan fenomena di lapangan melalui kelima indra peneliti, dengan menggunakan instrumen atau perangkat, dan merekamnya untuk tujuan ilmiah. Observasi tersebut didasarkan pada tujuan riset dan pertanyaan riset (Creswell, 2014: 231). Maka dalam hal ini obyek observasi dalam penelitian ini meliputi mengidentifikasi kondisi perdagangan para pedagang di Pasar Sore

Karangrandu Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara .

**b. Wawancara**

Wawancara merupakan proses tanya jawab yang dilakukan antara peneliti dengan partisipan. Wawancara bisa dilakukan melalui telepon, atau terlibat langsung dalam sebuah diskusi kelompok yang berisi enam hingga delapan Informan pada masing-masing kelompok. Beberapa wawancara melibatkan pertanyaan yang tidak teratur dan secara umum masih bersifat terbuka. Jumlah pertanyaan yang diberikan untuk wawancara ini relatif masih sedikit dan diberikan untuk memperoleh pandangan serta opini yang muncul dari partisipan (Creswell, 2009: 267).

Melalui teknik wawancara ini peneliti memperoleh informasi lebih dalam lagi mengenai keadaan para pedagang dan pengelola Pasar Sore Karangrandu. Dalam penelitian ini informan yang akan diwawancarai yaitu pengelola pasar, pedagang, tukang parkir, masyarakat, petinggi desa,

**c. Dokumentasi**

Dokumentasi dipandang sebagai teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara obyektif, sistematis, dan kuantitatif, dan menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen (Moleong, 2004: 220).

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung dan memperkuat temuan-temuan penelitian saat observasi. Data dokumentasi dapat berupa data sejarah pasar, data-data para pedagang, serta foto kondisi Pasar Sore Karangrandu

**4. Uji Keabsahan Data**

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah maka perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji

keabsahan data yang dilakukan yaitu :

a. *Credibility* (validitas internal)

Uji *credibility* (kredibilitas) atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai karya ilmiah antara lain:

1) Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, sehingga informasi yang akan diperoleh semakin banyak dan lengkap.

Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

2) Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Meningkatkan ketekunan diibaratkan mengecek soal-soal, atau makalah yang telah dikerjakan, ada yang salah atau tidak. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan maka, peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan yaitu dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar/dipercaya atau tidak.

### 3) Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu (Sugiyono, 2007: 273).

#### a) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh kemudian dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan tiga sumber data.

#### b) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

#### c) Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono, 2007: 274).

#### 4) Analisis Kasus Negatif

Melakukan analisis kasus negatif berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya. Tetapi bila peneliti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti mungkin akan mengubah temuannya.

#### 5) Menggunakan Bahan Referensi

Bahan referensi berarti adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan peneliti. Sebagai contoh, data hasil wawancara perlu didukung dengan adanya rekaman wawancara. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang dikemukakan perlu dilengkapi foto-foto atau dokumentasi autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya (Sugiyono, 2007: 275).

#### 6) Mengadakan *Membercheck*

*Membercheck* merupakan proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan *membercheck* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa

yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan membercheck adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan.

b. *Pengujian Transferability*

*Transferability* merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sample tersebut diambil.

Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Oleh karena itu, agar orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut (Sugiyono, 2007: 276).

c. *Pengujian Dependability*

*Dependability* dalam penelitian kualitatif disebut reliabilitas. Reliabilitas adalah penelitian yang dilakukan oleh orang lain dengan proses penelitian yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula. Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

Pengujian *dependability* dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Mulai dari bagaimana peneliti mulai menentukan masalah/fokus, melakukan uji keabsahan data, sampai membuat kesimpulan harus dapat ditunjukkan oleh peneliti. Jika peneliti tak mempunyai dan tak dapat menunjukkan "jejak aktifitas lapangannya", maka dependabilitas penelitiannya patut diragukan.

d. *Pengujian Confirmability*

Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*. Dalam penelitian jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada (Sugiyono, 2007: 277).

## 5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Analisis data kualitatif bisa saja melibatkan proses pengumpulan data, interpretasi, dan pelaporan hasil secara serentak dan bersama-sama (Creswell, 2009: 274).

Analisis data dalam metode penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus hingga tuntas sehingga data yang didapatkan sudah jenuh. Tahapan analisis data dalam penelitian ini menurut Miles dan Huberman (1992: 16), yaitu:

### a. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan akhirnya dan diverifikasi. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan (Miles dan Huberman, 1992: 16).

## **b. Penyajian Data**

Penyajian diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada tahapan ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, jaringan, bagan, dan sejenisnya. Sehingga seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar atau terus melakukan analisis menurut saran yang dikisahkan oleh penyajian sebagai sesuatu yang berguna (Miles dan Huberman, 1992: 17).

## **c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

Langkah terakhir dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur, sebab akibat atau proposisi. Proses analisis tidak sekali jadi, akan tetapi interaktif, secara bolak-balik diantara kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan atau verifikasi selama waktu penelitian. Setelah melakukan verifikasi maka dapat diambil kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang disajikan dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dari kegiatan analisis data (Miles dan Huberman, 1992: 17-18).

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pemberdayaan Masyarakat**

##### **1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat**

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan

(*empowerment*) yang berarti proses, cara, atau perbuatan memberdayakan (Depdikbud, 2016). Di Indonesia sendiri istilah pemberdayaan sudah dikenal sejak tahun 1990-an, dalam perkembangannya istilah pemberdayaan telah menjadi wacana publik bahkan dijadikan kata kunci bagi kemajuan dan keberhasilan pembangunan masyarakat. Paradigma pemberdayaan adalah paradigma pembangunan masyarakat, yaitu pembangunan yang berpusat pada rakyat merupakan proses pembangunan yang mendorong power atau kekuatan masyarakat yang berakar dari bawah. Upaya yang dilakukan untuk mendorong masyarakat akar bawah adalah dengan cara meningkatkan kemampuan rakyat, bagian masyarakat yang tertinggal ditingkatkan dengan mengembangkan dan mendominasi potensinya serta memberdayakannya. Pemberdayaan sendiri sebenarnya tidak hanya membicarakan mengenai nilai tambah ekonomi saja, akan tetapi juga nilai tambah sosial dan nilai tambah budaya (Alfitri, 2011: 21).

Pemberdayaan sendiri menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka dapat memiliki kekuasaan atau kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan, dalam arti bukan hanya bebas mengemukakan pendapat melainkan bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan, dan menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka perlukan, serta mereka dapat berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi hidup mereka (Edi Suharto, 2014: 57).

Robert Chambers (1997) berpendapat bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni bersifat *people centered, participatory, empowering and sustainable*. Konsep tersebut mempunyai arti yang lebih luas yang tidak hanya merujuk pada pemenuhan kebutuhan dasar atau mencegah kemiskinan saja, melainkan sebagai upaya pemikiran yang dikembangkan untuk mencari alternative

pemecahan masalah yang terjadi pada masa lalu (Alfitri, 2011: 22).

Gordon G. Darkenwald dan Sharan B. Meriam (1982), berpendapat bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan sosial yang diorientasikan untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Dalam pemberdayaan masyarakat, batasan antara belajar dan bekerja sangat tipis, karena keduanya berjalan secara beriringan (Zubaedi, 2016: 6).

Swift dan Levin (1997) mengatakan bahwa pemberdayaan menunjuk pada usaha relocation of power yang berarti bahwa pemberdayaan dapat terjadi apabila struktur sosial yang ada di masyarakat dapat dirubah. Rappaport (1997) menyatakan bahwa pemberdayaan merupakan suatu cara dimana masyarakat mampu menguasai atas kehidupannya sendiri, dapat dipahami bahwa pemberdayaan sebenarnya ada pada diri individu itu sendiri, jika masyarakat tersebut ingin lebih maju dan berdaya maka yang tau dan yang bisa merubah adalah dirinya sendiri. Sedangkan Craig dan Mayo (1995) berpendapat bahwa konsep pemberdayaan itu sama halnya dengan konsep pembangunan masyarakat, yaitu kemandirian, partisipasi, jaringan kerja, dan pemerataan (Alfitri, 2011: 22).

Dhal (1963) juga berpendapat bahwa pemberdayaan yang berasal dari kata empowerment, sebenarnya sangat berkaitan dengan kekuatan atau kekuasaan. Ia mengartikan bahwa pemberdayaan merupakan upaya untuk meningkatkan kekuatan atau kemampuan seseorang untuk mempengaruhi pihak lain, walaupun ada pihak lainnya lagi yang tidak menghendaki. Disamping itu Paul (1987) mengatakan bahwa pemberdayaan diartikan sebagai pembagian kekuasaan yang adil, agar yang lemah memiliki kesadaran berpolitik serta dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil-hasil pembangunan (Totok M, 2013: 34).

Menurut Sunyoto Usman (2004), pemberdayaan masyarakat didefinisikan sebagai sebagai proses dalam bingkai usaha atau sering disebut sebagai community self reliance atau kemandirian. Dalam proses ini

masyarakat didampingi untuk membuat analisis masalah yang dihadapi, dibantu untuk menemukan alternative solusinya, dan diajarkan strategi memanfaatkan berbagai resources yang dimiliki dan dikuasai. Disini masyarakat dibantu untuk merancang sebuah kegiatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, mengimplementasikan rancangannya, membangun dan memperoleh strategi yang tepat sehingga memperoleh hasil yang optimal (Alfitri, 2011: 24).

Istilah pemberdayaan, juga dapat diartikan sebagai upaya membangun kemampuan masyarakat dan memberdayakan sumber daya manusia yang ada melalui pengembangan kelembagaan, sarana dan prasarana serta pengembangan pendampingan, penyuluhan, dan pelayanan. Pendampingan berfungsi untuk menggerakkan partisipasi total masyarakat, penyuluhan berfungsi untuk merespon dan membantu perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat, dan pelayanan yang berfungsi sebagai unsur pengendali aset sumber daya baik fisik maupun nonfisik yang dibutuhkan oleh masyarakat (Zubaedi, 2016: 79).

Beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa, pemberdayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu yang mengalami berbagai masalah. Sebagai tujuan, pemberdayaan bermakna menunjuk pada keadilan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu menyampaikan pendapat, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, serta mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapinya (Edi Suharto, 2014: 59).

## 2. Tujuan dan Proses Pemberdayaan Masyarakat

Konsep pemberdayaan merupakan konsep pembangunan, yang pembangunan masyarakat sendiri pada dasarnya adalah proses perubahan menuju pada suatu kondisi yang lebih baik. Kondisi tersebut secara lebih kongkret disebut juga dengan peningkatan taraf hidup masyarakat atau peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian peningkatan taraf hidup dapat dianggap sebagai tujuan yang hendak diwujudkan melalui proses pembangunan masyarakat. Selain sebagai tujuan, peningkatan taraf hidup masyarakat dapat diposisikan sebagai indikator untuk melihat keberhasilan proses pembangunan masyarakat (Soetomo, 2012: 166).

Menurut Payne (1997), dalam buku *Modern Social Work Theory* tujuan dasar pemberdayaan adalah terciptanya kondisi sosial yang aman, nyaman, dan tentram yang dapat dirasakan oleh masyarakat, yang mana kondisi tersebut didapat melalui upaya saling membantu dan belajar melalui pengembangan langkah kecil guna tercapainya tujuan yang lebih besar (Alfitri, 2011: 23).

Keberhasilan dari pembangunan masyarakat maupun pemberdayaan masyarakat tentunya tidak lepas dari proses yang ada didalamnya, unsur utama dari proses pemberdayaan masyarakat sendiri sebenarnya ada dua, yaitu pemberian kewenangan dan pengembangan kapasitas. Kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan, oleh karena itu apabila masyarakat telah memperoleh kewenangan tapi tidak mau atau belum mempunyai kapasitas untuk menjalankan kewenangan tersebut maka hasil yang diperoleh juga tidak akan optimal. Posisi marginal yang didapat masyarakat diperoleh karena kurangnya masyarakat terhadap kedua unsur tersebut. Sehingga menyebabkan masyarakat kurang berdaya dan tidak mempunyai peluang untuk mengatur masa depannya sendiri. Hal tersebutlah yang menyebabkan kondisi masyarakat yang tidak sejahtera (Soetomo, 2013: 88).

Menurut Mardikanto (2015), terdapat enam tujuan pemberdayaan

masyarakat yaitu

a. Perbaiki kelembagaan "*better institution*"

Dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan dapat memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha. Kelembagaan yang baik akan mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelembagaan yang ada, sehingga lembaga tersebut dapat secara maksimal menjalankan fungsinya. Dengan demikian tujuan lembaga tersebut akan mudah dicapai. Target-target yang telah disepakati oleh seluruh anggota dalam lembaga tersebut mudah direalisasikan.

Lembaga yang baik mempunyai visi, misi, tujuan yang jelas, sasaran yang dapat diukur, program kerja yang terarah, semua anggota lembaga tersebut melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diserahkan kepada masing-masing anggota secara jelas pada setiap periode waktu tertentu sesuai kompetensi masing-masing. Dengan demikian setiap anggota yang terlibat dalam kegiatan merasa berdaya dan merasa mempunyai peran untuk memajukan lembaga yang bersangkutan. Para anggota dapat saling memberikan motivasi untuk selalu meningkatkan kemampuannya melalui pengetahuan, pengalaman dan keterampilannya dari waktu ke waktu.

b. Perbaiki usaha "*better business*"

Setelah kelembagaan mengalami perbaikan, maka diharapkan berimplikasi kepada adanya perbaikan bisnis dari lembaga tersebut. Di samping itu kegiatan dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan yang mampu memberikan kepuasan kepada seluruh anggota lembaga tersebut dan juga memberikan manfaat yang luas kepada seluruh masyarakat yang ada disekitarnya. Hal ini juga diharapkan mampu mengembangkan lembaga tersebut, sehingga mampu memenuhi semua kebutuhan yang dibutuhkan oleh seluruh anggota yang

bersangkutan.

c. Perbaiki pendapatan "*better income*"

Perbaikan bisnis diharapkan akan berimplikasi kepada peningkatan pendapatan atau *income* dari seluruh anggota lembaga tersebut. Dengan kata lain terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat.

d. Perbaiki lingkungan "*better enviroment*"

Lingkungan pada saat ini banyak mengalami kerusakan yang disebabkan oleh ulah manusia. Hal ini dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Padahal bila kualitas manusia yang tinggi, yang salah satu faktornya adalah memiliki pendidikan yang tinggi atau memiliki intelektual yang baik, maka manusia tidak akan merusak lingkungan.

Sebagai contoh, suatu kawasan menurut ketentuan pengetahuan yang berkembang harus memiliki ruang terbuka hijau sebanyak kurang lebih 40%. Hal itu berarti masyarakat diharapkan tidak semena-mena melakukan penebangan pohon yang bisa menyebabkan banjir ataupun longsor. Dengan demikian kondisi lingkungan isik akan tetap terjaga. Contoh lainnya, sebuah pabrik yang dimiliki oleh seorang pengusaha hendaknya memperhatikan pembuatan limbah pabrik yang didapat sebagai ikutan dari hasil produksi barang yang diproduksinya. Dalam kaitan ini pengusaha tersebut harus bertanggung jawab untuk tidak membuang limbah kesungai atau jalanyang bisa menyebabkan tanah ataupun air disekitas pabrik tersebut tercemar oleh zat yang membahayakan kesehatan masyarakat. Oleh sebab itulah pendapatan masyarakat harus memadai untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak. Bila kemiskinan terjadi, maka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, kemungkinan manusia melakukan tindakan yang merusak

lingkungan, karena terdesak untuk menghidupi diri dan keluarganya. Jadi perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan " fisik dan sosial" karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.

e. Perbaikan kehidupan "*better living*"

Tingkat kehidupan masyarakat dapat dilihat dari berbagai indikator atau berbagai faktor. Di antaranya tingkat kesehatan, tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan atau daya beli masing-masing keluarga. Dengan pendapatan yang membaik diharapkan ada korelasi dengan keadaan lingkungan yang membaik pula. Pada akhirnya pendapatan dan lingkungan yang membaik diharapkan dapat memperbaiki keadaan lingkungan setiap keluarga dan masyarakat.

f. Perbaikan masyarakat "*better community*"

Bila setiap keluarga mempunyai kehidupan yang baik, maka akan menghasilkan kehidupan kelompok masyarakat yang memiliki kehidupan yang lebih baik. Kehidupan yang lebih baik berarti didukung oleh lingkungan "fisik dan sosial" yang lebih baik, sehingga diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

### 3. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat sebagai perencanaan sosial perlu berlandaskan pada prinsip-prinsip dalam setiap proses pengambilan keputusan. prinsip-prinsip tersebut diantaranya adalah :

- a. Pemberdayaan merupakan proses kolaboratif, yang mana antara pekerja sosial dengan masyarakat harus bekerjasama sebagai *partner*.
- b. Proses pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai aktor yang kompeten dan mampu menjangkau sumber-sumber, kesempatan, dan peluang.

- c. Masyarakat harus menyadari bahwa perubahan bisa terjadi atas kemauan dan tindakan dari diri sendiri.
- d. Kompetensi diperoleh melalui pengalaman hidup, khususnya pengalaman yang memberikan perasaan mampu pada masyarakat.
- e. Solusi-solusi yang diberikan harus beragam.
- f. Jaringan-jaringan sosial informal merupakan sumber dukungan yang penting bagi peningkatan kompetensi.
- g. Masyarakat harus berpartisipasi dalam pemberdayaan mereka sendiri, seperti tujuan, cara dan hasil harus dirumuskan oleh masyarakat sendiri.
- h. Tingkat kesadaran merupakan kunci dalam pemberdayaan.
- i. Pemberdayaan melibatkan akses dan kemampuan untuk meningkatkan sumber-sumber secara efektif.
- j. Proses pemberdayaan bersifat dinamis, sinergis, dapat berubah, dan evolutif (Edi Suharto, 2014: 68).

Prinsip-prinsip tersebut saling terkait dalam pelaksanaannya, karena sulit sekali menjalankan satu prinsip tanpa mengkaitkannya dengan prinsip yang lainnya. Pemahaman terhadap prinsip pemberdayaan perlu dilakukan agar dalam penerapan pemberdayaan masyarakat, seorang pekerja sosial sudah mempunyai orientasi yang tidak hanya bersifat pragmatis tetapi juga mempunyai visi jangka panjang (Fredian T, 2015: 46).

Menurut beberapa ahli terdapat empat prinsip, yaitu prinsip kesetaraan, prinsip partisipasi, prinsip keswadayaan atau kemandirian dan prinsip berkelanjutan.

a. Prinsip Kesetaraan

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat ialah kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program

pemberdayaan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Dinamika yang dibangun ialah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. Masing-masing individu saling mengakui kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi proses saling belajar, saling membantu, saling tukar pengalaman dan saling memberikan dukungan. Pada akhirnya seluruh individu yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan itu mampu mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup bagi dirinya sendiri dan keluarganya.

b. Partisipasi

Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat ialah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi dan dievaluasi oleh masyarakat itu sendiri. Untuk sampai pada tingkat tersebut perlu waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendampingan yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat. Artinya masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan itu mendapatkan arahan yang jelas dari pendamping, sehingga mampu memotivasi dirinya untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan potensi yang ada pada masing-masing individu. Pada akhirnya masing-masing individu masyarakat tersebut mampu mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya secara layak

c. Keswadayaan atau kemandirian

Prinsip keswadayaan ialah lebih menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai obyek yang tidak berkemampuan "*the have not*", melainkan sebagai subyek yang memiliki kemampuan sedikit "*the have little*".

Mereka memiliki kemampuan untuk menabung pengetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga kerja dan kemauan serta memiliki norma-

norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhi. Semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan. Bantuan dari orang lain yang bersifat material harus dipandang sebagai penunjang sehingga pemberian bantuan tidak justru melemahkan tingkat keswadayaannya.

Dalam kaitan ini diharapkan pihak pendamping melakukan apa yang digambarkan dalam peribahasa sebagai berikut: "pihak yang melakukan upaya pemberdayaan tidak memberikan ikan, tetapi memberikan kail dan memberikan pengetahuan bagaimana cara memancingnya". Dengan demikian, individu dari masyarakat yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan tersebut mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya dan mampu memecahkan masalah hidupnya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dirinya dan keluarganya dan tidak tergantung kepada pihak mana pun.

d. Berkelanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang supaya bisa berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibandingkan dengan masyarakat sendiri. Secara perlahan dan pasti, peran pendamping akan makin berkurang, bahkan akhirnya dihapus, karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri. Artinya program kegiatan pemberdayaan ini dirancang sedemikian rupa. Secara bertahap program itu mampu memberikan pemahaman, pengetahuan dan pengalaman dan keterampilan kepada setiap individu yang terlibat dalam program kegiatan pemberdayaan tersebut. Kemudian, masing-masing individu mampu menggali dan mengembangkan potensi mereka untuk melakukan aktivitas dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak.

#### 4. Tahapan Pemberdayaan Masyarakat

Aziz (2005: 135) dikutip dalam Alfitri (2011: 26) merinci tahapan yang seharusnya dilalui dalam pemberdayaan, yaitu:

- a. Membantu masyarakat dalam menemukan masalahnya.
- b. Melakukan analisis terhadap permasalahan secara mandiri.
- c. Menentukan skala prioritas masalah, yang berarti memilah dan memilih setiap masalah yang paling mendesak untuk diselesaikan.
- d. Mencari penyelesaian masalah yang sedang dihadapi, antara lain dengan pendekatan sosio kultural yang ada dalam masyarakat.
- e. Melaksanakan tindakan nyata untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.
- f. Mengevaluasi seluruh rangkaian dan proses pemberdayaan untuk dinilai sejauh mana keberhasilan dan kegagalannya

Menurut Soekanto (1987:63). Tahapan dalam pemberdayaan masyarakat memiliki tujuh tahapan yaitu:

- a. Tahap persiapan

Pada tahap ini terdapat dua tahapan yang harus dikerjakan yaitu *pertama*, penyiapan tugas tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh *community worker* dan *kedua*, penyiapan lapangan yang ada pada dasarnya dilakukan secara nondirektif.

Penyiapan petugas atau tenaga pemberdayaan masyarakat sangat penting supaya efektivitas program atau kegiatan pemberdayaan dapat tercapai dengan baik.

- b. Tahap pengkajian "assessment"

Tahapan ini merupakan proses pengkajian, yaitu dapat dilakukan secara individual melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan "*feel needs*" dan juga sumber daya yang dimiliki klien. Dengan demikian program yang dilakukan tidak salah sasaran, artinya sesuai

dengan kebutuhan dan potensi yang ada pada masyarakat yang mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Sebagaimana tahap persiapan, tahap pengkajian juga sangat penting supaya efisiensi program dan kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat terwujud.

c. Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan

Pada tahapan ini petugas sebagai agen perubahan "*exchange agent*" secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan. Beberapa alternatif itu harus dapat menggambarkan kelebihan dan kekurangannya, sehingga alternatif program yang dipilih nanti dapat menunjukkan program atau kegiatan yang paling efektif dan efisien untuk tercapainya tujuan pemberdayaan masyarakat.

d. Tahap pemformalisasi rencana aksi

Pada tahapan ini agen perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang mereka akan lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Disamping itu juga petugas membantu memformalisasikan gagasan mereka ke dalam bentuk tertulis terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada penyandang dana. Dengan demikian penyandang dana akan paham terhadap tujuan dan sasaran pemberdayaan masyarakat yang akan dilakukan tersebut.

e. Tahap "implementasi" program atau kegiatan

Upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerja sama antar petugas dan

masyarakat merupakan hal penting dalam tahapan ini karena kadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik melenceng saat di lapangan. Pada tahap ini supaya seluruh peserta program dapat memahami secara jelas akan maksud, tujuan dan sasarannya, maka program itu terlebih dahulu perlu disosialisasikan, sehingga dalam implementasinya tidak menghadapi kendala yang berarti.

f. Tahap evaluasi

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek terbentuk suatu sistem komunitas untuk pengawasan secara interna. Untuk jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

Pada tahap evaluasi ini diharapkan dapat diketahui secara jelas dan terukur seberapa besa keberhasilan program ini dapat dicapai, sehingga diketahui kendala-kendala yang pada periode berikutnya bisa diantisipasi untuk pemecahan permasalahan atau kendala yang dihadapi itu.

g. Tahap terminasi

Tahap terminasi merupakan tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Dalam tahap ini diharapkan proyek harus segera berhenti. Artinya masyarakat yang diberdayakan telah mampu mengatur dirinya untuk bisa hidup lebih baik dengan mengubah situasi dan kondisi sebelumnya yang kurang bisa menjamin kelayakan hidup bagi dirinya dan keluarganya.

## 5. Pemberdayaan Komunitas

Komunitas merupakan sekelompok masyarakat yang tinggal di lokasi tertentu dan dengan tujuan tertentu. Conyers (1994) mengemukakan adanya tiga kriteria dalam pengertian komunitas. Pertama, konsep komunitas memiliki komponen-komponen fisik, yang menggambarkan adanya kelompok manusia yang hidup di daerah tertentu dan saling mengadakan interaksi. Kedua, anggota-anggota komunitas pada umumnya memiliki beberapa ciri khas yang sama yang menyebabkan timbulnya identifikasi mereka sebagai sebuah kelompok. Ketiga, suatu komunitas pada umumnya memiliki keserasian dasar dalam hal perhatian dan aspirasi (Soetomo, 2013: 82).

Pendekatan pemanfaatan sumber daya alam yang bertumpu pada komunitas sebetulnya merupakan derivasi dari konsep pemberdayaan yang berpusat pada sumber daya manusia, ciri-cirinya adalah:

- a. Prakarsa dan proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat tahap demi tahap harus diletakkan pada masyarakat sendiri.
- b. Fokus utamanya adalah meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengelola dan memobilisasikan sumber-sumber yang terdapat di komunitas untuk memenuhi kebutuhan mereka.
- c. Pendekatan ini menoleransi variabel lokal, sehingga sifatnya amat fleksibel menyesuaikan dengan kondisi lokal.
- d. Di dalam melaksanakan pemberdayaan, pendekatan ini menekankan pada proses belajar sosial (social learning) dimana terdapat interaksi kolaboratif antara birokrasi dan komunitas mulai dari proses perencanaan sampai evaluasi proyek dengan mendasarkan dari pada saling belajar.
- e. Proses pembentukan jaringan antara birokrat dengan lembaga swadaya masyarakat, satuan-satuan organisasi tradisional yang mandiri, merupakan bagian inti dari pendekatan ini, baik untuk meningkatkan

kemampuan mereka dalam mengidentifikasi dan mengelola berbagai sumber, maupun untuk menjaga keseimbangan antara struktur vertical dan horizontal (Soetomo, 2012: 244).

Dapat dipahami bahwa kelima ciri tersebut merupakan ciri-ciri yang saling berhubungan dan saling berkesinambungan dan bukan sebagai ciri yang berdiri sendiri, tetapi lebih merupakan beberapa poin yang berbeda namun berada pada fenomena dan keadaan yang sama.

Maka dapat diartikan bahwa pengelolaan sumber daya berbasis komunitas merupakan strategi pemberdayaan masyarakat yang memberi peran dominan kepada masyarakat pada tingkat komunitas untuk mengelola proses pemberdayaan, strategi ini mengarah pada penguatan mekanisme dalam pengelolaan sumber daya lokal yang tersedia untuk memenuhi berbagai kebutuhan individu dan kebutuhan kolektif. Sumber daya lokal yang dimaksud antara lain berupa tanah, air, informasi, teknologi, energi manusia, dan kreatifitas. Dalam strategi ini peranan prakarsa, kreatifitas, dan partisipasi masyarakat dalam keseluruhan proses pemberdayaan menjadi sangat sentral, dan tidak berada pada pihak pemerintahan secara terpusat. Untuk mewujudkannya diperlukan kapasitas masyarakat lokal dalam melakukan identifikasi kebutuhan, identifikasi sumber daya, merumuskan tujuan, dan mengelola serta mendayagunakan sumber daya lokal. Sebagai konsekuensinya, diperlukan suatu proses pengembangan kapasitas tersebut melalui upaya pemberdayaan masyarakat (Soetomo, 2013: 384)

## **B. Komunitas**

### **1. Definisi Komunitas**

Istilah kata komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berasal dari kata *communis* yang artinya masyarakat, publik atau banyak orang. Wikipedia bahasa indonesia menjelaskan pengertian komunitas sebagai sebuah kelompok sosial dari beberapa organisme yang berbagai lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama. Dalam komunitas

manusia, individu-individu didalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa (Agoes Patub BN, 2011).

Komunitas adalah suatu unit atau kesatuan sosial yang terorganisasikan dalam kelompok-kelompok dengan kepentingan bersama (*comunittes of common interest*), baik yang bersifat fungsional maupun yang mempunyai teritorial. Istilah *community* dapat diterjemahkan sebagai "masyarakat setempat". Akan tetapi dalam materi ini, seperti dijelaskan diatas, digunakan istilah komunitas. Istilah komunitas dalam batas-batas tertentu dapat menunjuk pada warga sebuah dusun (dukuh atau kampung), desa, kota, suku, atau bangsa. Apabila anggota-anggota suatu kelompok, baik kelompok besar maupun kecil, hidup bersama sedemikian rupa sehingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, maka kelompok tadi disebut komunitas.

Sebagai suatu perumpamaan, kebutuhan seseorang tidak mungkin secara keseluruhan terpenuhi apabila dia hidup bersama-sama rekan lainnya yang sesuku. Dengan demikian, kriteria yang utama bagi adanya suatu komunitas adalah terdapat hubungan sosial (*social relationship*) antara anggota suatu kelompok. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa komunitas menunjuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah (dalam arti geografis) dengan batas-batas tertentu dan faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar di antara para anggotanya, dibandingkan dengan penduduk diluar batas wilayahnya (Soekanto, 1990).

Komunitas (*community*) adalah sebuah kelompok sosial yang terdiri dari beberapa organisme yang berbagi lingkungan, umumnya memiliki ketertarikan dan habitat yang sama, komunitas dalam konteks manusia, individu-individu di dalamnya dapat memiliki maksud, kepercayaan, sumber daya, preferensi, kebutuhan, risiko dan sejumlah kondisi lain yang serupa. Komunitas berasal dari bahasa latin *communitas* yang berarti "kesamaan",

kemudian dapat diturunkan dari *communis* yang berarti "sama, publik, dibagi oleh semua atau banyak.

- a. Menurut Kertajaya Hermawan (2008), komunitas adalah sekelompok manusia yang memiliki rasa peduli satu sama lain lebih dari seharusnya.
- b. Menurut Muzafer Sherif didalam buku *Dinamika Kelompok* (2009:36), kelompok atau komunitas sosial adalah satu kesatuan sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu yang telah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur, sehingga di antara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur, dan norma-norma tertentu.
- c. Menurut Iriantara (2004), sebuah komunitas merupakan sekumpulan individu yang mendiami lingkungan tertentu serta terkait dengan kepentingan yang sama.
- d. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2013 tentang "organisasi kemasyarakatan" mengatakan bahwa: Organisasi yang didirikan dan dibentuk oleh masyarakat secara sukarela berdasarkan kesamaan aspirasi, kehendak, kebutuhan, kepentingan, kegiatan, dan tujuan untuk berpartisipasi dalam pembangunan demi tercapainya tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Menurut Montagu dan Matson (dalam Ambar Sulistiyani, 2004: 81-82), terdapat sembilan konsep komunitas yang baik dan empat kompetensi masyarakat, yakni:

- a. Setiap anggota komunitas berinteraksi berdasar hubungan pribadi dan hubungan kelompok;
- b. komunitas memiliki kewenangan dan kemampuan mengelola kepentingannya secara bertanggung jawab sendiri;
- c. memiliki visibilitas, yaitu kemampuan memecahkan masalah sendiri;
- d. pemerataan distribusi kekuasaan;

- e. setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi demi kepentingan bersama;
- f. komunitas memberi makna anggota;
- g. adanya heterogenitas dan beda pendapat;
- h. pelayanan masyarakat ditempatkan sedekat dan secepat kepada yang berkepentingan;
- i. adanya konflik dan *managing conflict*, sedang untuk melengkapi sebuah komunitas yang baik perlu ditambahkan kompetensi sebagai berikut: 1) kemampuan mengidentifikasi masalah dan kebutuhan komunitas; 2) menentukan tujuan yang hendak dicapai dan skala prioritas; 3) kemampuan menemukan dan menyepakati cara dan alat mencapai tujuan; 4) kemampuan bekerjasama secara rasional dalam mencapai tujuan.

Kekuatan pengikat suatu komunitas, terutama adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosialnya yang biasanya, didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial-ekonomi. Disamping itu secara fisik suatu komunitas biasanya diikat oleh batas lokasi atau geografis. Masing-masing komunitas, karenanya akan memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang dihadapinya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya.

Dari buku *Dinamika Kelompok Karya Santosa (2007: 37)*, ciri-ciri komunitas menurut Muzafier Sherif dan George Simmel adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Muzafier Sherif, ciri-ciri komunitas adalah sebagai berikut:
  - 1) Adanya dorongan/motif yang sama pada setiap individu sehingga terjadi interaksi sosial sesamanya dan tertuju dalam tujuan sama
  - 2) Adanya reaksi dan kecakapan yang berbeda di antara individu satu

dengan yang lain akibat terjadinya interaksi sosial.

- 3) Adanya pembentukan dan penegasan struktur kelompok yang jelas, terdiri dari peranan dan kedudukan yang berkembang dengan sendirinya dalam rangka mencapai tujuan bersama
- 4) Adanya penebasan dan peneguhan norma-norma pedoman tingkah laku anggota kelompok yang mengatur interaksi dan kegiatan anggota kelompok dalam merealisasi tujuan kelompok.

b. Menurut George Simmel, ciri-ciri komunitas adalah

- 1) Besar kecilnya anggota kelompok sosial
- 2) Derajat interaksi sosial dalam kelompok sosial
- 3) Kepentingan dan wilayah
- 4) Berlangsungnya suatu kepentingan
- 5) Derajat organisasi.

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat setempat atau komunitas adalah suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial yang tertentu. Dasar-dasar dari komunitas adalah lokalitas dan perdasan masyarakat setempat tersebut (Soemardjan, 1962).

## 2. Komunitas dalam Perspektif Sosiologi

Komunitas (*community*) dalam perspektif sosiologi adalah warga setempat yang dapat dibedakan dari masyarakat lebih luas (*society*) melalui kedalaman perhatian bersama (*a community of interest*) atau oleh tingkat interaksi yang tinggi. Para anggota komunitas mempunyai kebutuhan bersama (*common needs*). Jika tidak ada kebutuhan bersama itu bukan suatu komunitas (Jim ife, 1995).

Dalam suatu komunitas aktivitas anggotanya dicirikan dengan

partisipasi dan keterlibatan langsung anggota komunitas dalam kegiatan tersebut, dimana semua usaha swadaya masyarakat diintegrasikan dengan usaha-usaha pemerintah setempat untuk meningkatkan taraf hidup, dengan sebesar mungkin tergantung pada inisiatif penduduk sendiri, serta yang dapat mendorong timbulnya inisiatif, sifat berswadaya, dan kegotongroyongan, sehingga proses pembangunan berjalan efektif.

Suatu komunitas pasti mempunyai lokalitas atau tempat tinggal (wilayah) tertentu. Komunitas yang mempunyai tempat tinggal tetap dan permanen, biasanya mempunyai ikatan solidaritas yang kuat sebagai pengaruh kesatuan tempat tinggalnya. Secara garis besar, komunitas berfungsi sebagai ukuran untuk menggarisbawahi hubungan antara hubungan-hubungan sosial dengan suatu wilayah geografis tertentu.

Akan tetapi tempat tinggal tertentu saja, walaupun merupakan suatu dasar pokok, tidak cukup membentuk komunitas. Di samping itu harus ada suatu perasaan di antara anggota bahwa mereka saling memerlukan dan bahwa lahan yang mereka tempati memberikan kehidupan kepada semuanya. Perasaan demikian, yang pada hakekatnya merupakan identifikasi dengan tempat tinggal, dinamakan perasaan komunitas (*community sentiment*).

Unsur-unsur perasaan komunitas (*community sentiment*) antara lain:

a. Seperasaan.

Unsur seperasaan akibat seseorang berusaha untuk mengidentifikasi dirinya dengan sebanyak mungkin orang dalam kelompok tersebut, sehingga kesemuanya dapat menyebutkan dirinya sebagai "kelompok kami" "perasaan kami", dan lain sebagainya. Perasaan demikian terutama timbul apabila orang-orang tersebut mempunyai kepentingan yang sama di dalam memenuhi kebutuhan hidup. Unsur seperasaan harus memenuhi kebutuhan hidup. Unsur seperasaan harus

memenuhi kebutuhan-kebutuhan kehidupan dengan "altruism", yang lebih menekankan pada perasaan solid dengan orang lain. Pada unsur sepekerjaan, kepentingan-kepentingan si individu diselaraskan dengan kepentingan-kepentingan kelompok, sehingga dia merasakan kelompoknya sebagai struktur sosial masyarakatnya.

b. Sepenanggungan

Setiap individu sadar akan peranannya dalam kelompok dan keadaan masyarakat sendiri memungkinkan peranannya dalam kelompok dijalankan, sehingga dia mempunyai kedudukan yang pasti dalam darah daging sendiri.

c. Saling memerlukan

Individu yang bergabung dalam komunitas merasakan dirinya tergantung pada "komunitas"nya yang meliputi kebutuhan fisik maupun kebutuhan-kebutuhan psikologis. Kelompok yang bergabung dalam komunitas tadi, memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisik seseorang, misalnya atas makanan dan perumahan. Secara psikologis, individu akan mencari perlindungan pada kelompoknya apabila dia berada dalam ketakutan, dan lain sebagainya. Perwujudan yang nyata dari individu terhadap kelompoknya (komunitas) adalah berbagai kebiasaan masyarakat, perilaku-perilaku tertentu yang secara khas merupakan ciri masyarakat itu. Contoh yang mungkin dapat memberikan penjelasan lebih jelas adalah aneka macam logat bahasa komunitas. Untuk keperluan analisis komunitas, sosiologi memiliki lima konsep, yaitu struktur sosial, tindakan sosial, integrasi fungsional, kekuasaan, dan kebudayaan.

### 3. Tipologi Komunitas

Dalam mengkategorikan komunitas, dapat digunakan empat kriteria yang saling-terkait, menurut Davis (1960) terdapat empat kriteria komunitas yaitu: jumlah penduduk; luas, kekayaan dan kepadatan penduduk;

fungsi-fungsi khusus komunitas khusus komunitas terhadap seluruh masyarakat; dan organisasi komunitas yang bersangkutan.

Kriteria tersebut diatas, dapat digunakan untuk membedakan antara beragam komunitas yang sederhana dan modern. Komunitas yang sederhana adalah apabila dibandingkan dengan masyarakat yang sudah kompleks, terlihat kecil, organisasinya sederhana, sedangkan penduduknya tersebar. Kecilnya masyarakat dan belum berkembangnya masyarakat-masyarakat tadi disebabkan perkembangan teknologinya yang lambat.

Adanya pengaruh-pengaruh yang datang dari luar, komunitas yang masih sederhana mulai mengenal hukum, ilmu pengetahuan, sistem pendidikan modern dan lain-lain, kelembagaan sosial baru timbul, sehingga lama-kelamaan dikenal pembagian kerja yang tegas. Semula kelembagaan sosial sangat sederhana dan tradisional, dalam batas-batas tertentu belum mengenal spesialisasi dan kelompok ini dianggap sebagai suatu kelompok primer.

Masyarakat modern, sering dibedakan antara komunitas pedesaan (*rural community*) dan komunitas perkotaan (*urban community*). Perbedaan tersebut sebenarnya tidak mempunyai hubungan dengan pengertian masyarakat sederhana, karena dalam komunitas modern, betapapun kecilnya suatu desa, pasti ada pengaruh dari kota. Sebaliknya, pada masyarakat sederhana pengaruh dari kota secara relatif sangat rendah atau hampir tidak ada. Perbedaan antara komunitas pedesaan dengan komunitas perkotaan pada hakekatnya bersifat gradual.

Warga suatu komunitas pedesaan mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam ketimbang hubungan mereka dengan warga komunitas pedesaan lainnya. Sistem kehidupan biasanya berkelompok atas dasar sistem kekeluargaan. Penduduk komunitas pedesaan pada umumnya hidup dari pertanian. Sedangkan di luar Jawa, misalnya di Sumatera dan Kalimantan, disamping pertanian, penduduk komunitas pedesaan juga berkebun pada umumnya warga komunitas pedesaan di Indonesia ini, apabila

ditinjau dari segi kehidupan sangat terkait dan sangat tergantung dari tanah. Karena sama-sama tergantung dari tanah, maka kepentingan pokok juga sama, sehingga mereka juga akan bekerja sama untuk mencapai kepentingan-kepentingannya. Sebagai akibat kerja sama tadi, timbullah kelembagaan sosial yang disebut gotong royong, yang bukan merupakan kelembagaan yang sengaja dibuat. Karena itu, pada komunitas pedesaan jarang ditemui pembagian kerja berdasarkan keahlian, biasanya pembagian kerja didasarkan pada usia dan jenis kelamin.

Komunitas perkotaan (*urban community*) adalah masyarakat kota yang tidak tentu jumlah penduduknya. Tekanan pengertian "kota", terletak pada sifat serta ciri kehidupan yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Ada beberapa ciri yang menonjol pada komunitas kota, yaitu

- a. kehidupan keagamaan berkurang bila dibandingkan dengan kehidupan agama di komunitas desa;
- b. warga komunitas kota umumnya dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain;
- c. pembagian kerja di antara warga komunitas kota juga lebih tegas dan memiliki batas-batas yang nyata;
- d. peluang kerja di komunitas kota lebih banyak;
- e. jalan pikiran rasional umumnya dianut warga komunitas kota;
- f. faktor waktu dinilai penting oleh komunitas kota;
- g. perubahan sosial tampak nyata di komunitas perkotaan.

Sehubungan dengan perbedaan antara komunitas pedesaan dan komunitas perkotaan, perlu dipahami proses urbanisasi, yakni perpindahan penduduk dari pedesaan ke perkotaan atau dapat pula dipahami bahwa urbanisasi merupakan proses terjadinya komunitas kota (Soekanto, 1990).

Selain komunitas pedesaan dan perkotaan, berdasarkan ciri-ciri

masyarakat agraris terdapat tipologi komunitas agraris, yang secara garis besar dapat dibedakan atas:

- a. Komunitas nelayan (pantai atau pesisir)
- b. Komunitas petani sawah (dataran rendah)
- c. Komunitas petani peladang atau lahan kering (dataran tinggi).

Apabila tipologi komunitas agraris ditelaah dalam konteks evolusi sosial, maka terdapat tipe:

- a. Komunitas pemburu peramu (pra-agraris) yang dicirikan dengan tidak ada kegiatan budidaya pertanian (domestikasi), yang ada hanya berupa berburu satwa liar dan merami hasil hutan. Warga komunitas mempertahankan kelestarian ekosistem alam. Anggota komunitas berpindah-pindah mengikuti pergerakan satwa dan atau siklus produksi hasil hutan. Warga komunitas cenderung subsisten, relatif tidak terdiferensiasi, dan egaliter. Dalam komunitas ini pemukiman tersebar dalam kelompok-kelompok kecil.
- b. Komunitas peladang berpindah, yang dirikan dengan aktivitas budidaya pertanian heterokultur "tertutup" anggota komunitas berpindah-pindah mengikuti rotasi ladang, cenderung subsisten, diferensiasi sosial sedang, dan stratifikasi bersifat sederhana. Warga komunitas dalam aktivitas budidaya pertanian menjaga kesuburan tanah dengan sistem rotasi
- c. Komunitas petani sawah irigasi yang mata pencahariannya berfokus pada monokultur tanaman pangan terbuka dan kesuburan tanah dipertahankan dengan irigasi. Pemukiman warga komunitas adalah menetap, cenderung komersial, pemukiman berkelompok membentuk desa, dengan tingkat diferensiasi sosial tinggi sehingga sistem sosial sangat berstratifikasi.

#### **4. Bentuk-Bentuk Paguyuban atau Komunitas**

Dalam kaitan komunitas yang diartikan sebagai paguyuban atau

*gemeinschaft*, paguyuban dimaknai sebagai suatu bentuk kehidupan bersama dimana anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni, alamiah, dan kekal, biasanya dijumpai dalam keluarga, kelompok kekerabatan, rukun tetangga, rukun warga dan lain sebagainya ( Soerjono Soekanto, 1983: 128-129).

Ciri-ciri *gemeinschaft* menurut Tonies ( dalam Soerjono Soekanto, 1983: 130-131) yaitu 1) hubungan yang intim; 2) privat; 3) eksklusif. Sedang tipe *gemeinschaft* sendiri ada tiga yaitu:

- a. *Gemeinschaft by blood*, hubungannya didasarkan pada ikatan darah atau keturunan
- b. *Gemeinschaft of place*, hubungannya didasarkan pada kedekatan tempat tinggal atau kesamaan lokasi
- c. *Gemeinschaft of mind*, hubungannya didasarkan pada kesamaan ideologi meskipun tidak memiliki ikatan darah maupun tempat tinggal yang berdekatan.

Menurut Mac Iver dalam Mansyur Cholil (1987: 80-81), keberadaan *communal code* (keberagam aturan dalam kelompok) mengakibatkan komunitas terbagi menjadi dua yaitu:

- a. *Primary group*, hubungan antar anggota komunitas lebih intim dalam jumlah anggota dan berlangsung dalam jangka waktu relatif lama. Contoh keluarga, suami-istri, pertemanan, guru-murid, dan lain lain.
- b. *Secondary group*, hubungan antar anggota tidak intim dalam jumlah anggota yang banyak dan dalam jangka waktu yang relatif singkat. Contoh: perkumpulan profesi, atasan-bawahan, perkumpulan minat/fobi, dan lain-lain.

### C. Pedagang

## 1. Pengertian Pedagang

Pengertian pedagang secara etimologi adalah orang yang berdagang atau bisa disebut juga saudagar. Pedagang ialah orang yang melakukan perdagangan, memperjual belikan produk atau barang yang tidak diproduksi sendiri untuk memperoleh keuntungan (Eko sujatmiko, 2014:231). Pedagang adalah mereka yang melakukan perbuatan perniagaan sebagai pekerjaannya sehari-hari. Perbuatan perniagaan pada umumnya merupakan perbuatan pembelian barang untuk dijual lagi (C.S.T Kensis dkk. 2008:15).

Pedagang dapat dikategorikan menjadi:

- a. Pedagang Menengah/ Agen/ Grosir adalah pedagang yang membeli atau mendapatkan barang dagangannya dari distributor atau agen tunggal yang biasanya akan diberi daerah kekuasaan penjualan/ pedagang tertentu yang lebih kecil dari daerah kekuasaan distributor.
- b. Pedagang Eceran/ Pengecer adalah pedagang yang menjual barang yang dijual langsung ke tangan pemakai akhir atau konsumen dengan jumlah satuan atau eceran (Al Bara: 248)

Menurut pandangan sosiologi ekonomi menurut Drs. Damsar, MA membedakan pedagang berdasarkan penggunaan dan pengelolaan pendapatan yang dihasilkan dari perdagangan dan hubungannya dengan ekonomi keluarga, berdasarkan penggunaan dan pengelolaan pendapatan yang diperoleh dari hasil perdagangan dapat dikelompokkan menjadi :

- a. Pedagang profesional yaitu pedagang yang menggunakan aktivitas perdagangan merupakan pendapatan/sumber usaha dana satu-satunya bagi ekonomi keluarga.
- b. Pedagang semi-profesional yaitu pedagang yang mengakui aktivitas perdagangan untuk memperoleh uang tapi pendapatan dari hasil perdagangan merupakan sumber tambahan bagi ekonomi keluarga.

- c. Pedagang subsitensi yaitu pedagang yang produk atau barang dari hasil aktivitas atas subsitensi untuk memenuhi ekonomi keluarga. Pada daerah pertanian, pedagang ini adalah seorang petani yang menjual produk pertanian ke pasar desa atau kecamatan.
- d. Pedagang semu adalah orang yang melakukan kegiatan perdagangan karena hobi atau untuk mendapatkan suasana baru untuk mengisi waktu luang. Pedagang jenis ini tidak diharapkan kegiatan perdagangan sebagai sarana untuk memperoleh pendapatan, malahan mungkin saja sebaliknya ia memperoleh kerugian dalam berdagang.

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud perilaku pedagang adalah suatu tanggapan atau reaksi pedagang terhadap rangsangan atau lingkungan yang ada di sekitar. Perilaku pedagang juga merupakan sebuah sifat yang dimiliki oleh setiap orang pedagang, untuk menangkap reaksi yang telah diberikan oleh lingkungan terhadap keadaan yang telah terjadi sekarang.

Banyaknya perilaku pedagang, mengakibatkan juga banyaknya tanggapan tentang apa yang terjadi. Perilaku pedagang juga akan mempengaruhi harga yang ada pada pasar, terkait dengan apa yang telah disajikan oleh pemerintah atau isu yang telah berkembang. Semisal, tanggapan pedagang biasanya akan bereaksi apabila adanya isu tentang kenaikan premium yang sebelumnya hanya isu berkembang. Adanya isu tersebut, mengakibatkan reaksi terhadap pedagang untuk langsung menaikkan harga barang dagangannya, sebelum ada pengumuman resmi dari pemerintah tentang kenaikan harga premium. Hal di ataslah yang dinamakan reaksi pedagang dalam mengambil keputusan, dan hal tersebutlah yang dinamakan adanya reaksi atau perilaku pedagang yang diambil pada isu kekinian (Al Bara, 248).

## **2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pedagang**

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pedagang,

yang diantaranya ialah:

a. Takaran Timbangan

Takaran adalah ukuran yang tetap dan selalu digunakan untuk suatu pekerjaan dan tidak boleh ditambah atau dikurangi. Menyempurnakan takaran dan timbangan merupakan ketentuan yang wajib dipatuhi oleh setiap individu (Sophar Simanjuntak, 2015: 23)

b. Kualitas Barang atau Produk

Kualitas barang atau produk yaitu tingkat baik buruknya atau taraf dari suatu produk. Kualitas produk adalah sejumlah atribut atau sifat yang dideskripsikan di dalam produk dan yang digunakan untuk memenuhi harapan-harapan pelanggan. Kualitas produk merupakan hal yang penting yang harus diusahakan oleh setiap pedagang jika ingin barang yang dihasilkan dapat bersaing di pasar untuk memuaskan kebutuhan dan keinginan konsumen (Nirma Kurriawati, 2015: 48).

c. Keramahan

Secara bahasa ramah berarti manis tutur kata dan sikapnya. Dalam pengertian serupa ramah juga dimaknai sebagai baik hati dan menarik budi bahasanya atau suka bergaul dan menyenangkan dalam pergaulan, baik ucapannya maupun perilakunya dihadapan orang lain (Zaim Uchrowi, 2012, 68).

d. Penepatan Janji

Seseorang akan dipercaya karena kebenaran ucapannya. Seorang pembeli akan percaya kepada penjual apabila pedagang mampu merealisasikan apa yang beliau ucapkan. Salah satunya dengan menepati janji. Penjual yang memiliki integritas yang tinggi berarti ia mampu memenuhi janji-janji yang diucapkannya kepada pelanggan. Ia tidak *over-promised under-delivered* terhadap janji-janjinya (Jenu

Widjaja, 2008: 44).

e. Pelayanan

Pelayanan yaitu menolong dengan menyediakan segala apa yang diperlukan orang lain seperti tamu atau pembeli. Melayani pembeli secara baik adalah sebuah keharusan agar pelanggan merasa puas. Seorang penjual perlu mendengarkan perasaan pembeli. Biarkan pelanggan berbicara dan dengarkanlah dengan saksama. Jangan sekali-kali menginterupsi pembicaraannya.

f. Empati Pada Pelanggan

Empati berarti perhatian secara individual yang diberikan pedagang kepada pelanggan seperti kemampuan karyawan untuk berkomunikasi dengan pelanggan, dan usaha pedagang untuk memahami keinginan dan kebutuhan pelanggannya.

g. Persaingan Sesama Pedagang

Persaingan bisnis adalah perseteruan atau rivalitas antar pelaku bisnis yang secara independen berusaha mendapatkan konsumen dengan menawarkan harga yang baik dengan kualitas barang atau jasa yang baik pula, agar para konsumen membelanjakan atau membeli suatu barang dagangan kepada penjual (Al Bara: 248).

h. Pembukuan Transaksi

Pembukuan adalah suatu proses pencatatan yang dilakukan secara teratur untuk mengumpulkan data dan informasi keuangan yang meliputi harta, kewajiban, modal, penghasilan dan biaya, serta jumlah harga perolehan dan penyerahan barang atau jasa, yang ditutup dengan laporan keuangan atau neraca dan laporan laba maupun rugi. Sebagai pedagang diharuskan untuk mencatat setiap transaksi yang dilakukan (Waluyo, 2008: 5).

**BAB III**  
**SEJARAH, PROSES DAN HASIL PEMBERDAYAAN KOMUNITAS PEDAGANG PASAR**  
**SORE KARANGRANDU**

**A. Gambaran Umum Desa Karangrandu**

**1. Letak Geografis Desa Karangrandu**



Gambar 1 (Sumber: <https://karangrandu.jepara.go.id>)

Desa Karangrandu merupakan salah satu desa di Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. Ditinjau dari segi geografis wilayah Desa Karangrandu berada di sebelah selatan Ibukota Kabupaten Jepara dengan jarak tempuh sekitar 2 kilo meter ke ibukota kecamatan dan 15 kilometer ke ibukota kabupaten serta dapat ditempuh dengan kendaraan kurang lebih 35 menit. Desa Karangrandu memiliki batas desa sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Pecangaan Kulon
- b. Sebelah Timur : Desa Pecangaan Wetan
- c. Sebelah Selatan : Desa Gerdu
- d. Sebelah Barat : Desa Troso

Luas lahan yang ada di Desa Karangrandu terbagi dalam beberapa peruntukkan, dan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bidang yaitu fasilitas umum, permukiman, pertanian, kegiatan ekonomi dan lain- lain.

Secara administratif wilayah Desa Karangrandu terdiri dari 32 RT dan 5 RW dengan jumlah KK 2085. Secara topografi Desa Karangrandu merupakan wilayah dataran rendah, dengan kondisi topografi yang demikian, Desa Karangrandu memiliki variasi ketinggian 12 meter dari permukaan laut (Sumber: Data Monografi Desa Karangrandu tahun 2020).

## 2. Kondisi Masyarakat Desa Karangrandu

Data administratif Pemerintah Desa menuliskan bahwa jumlah penduduk Desa Karangrandu yang tercatat secara administratif berjumlah 6234 jiwa pada tahun 2017, meningkat 385 jiwa pada tahun 2018, naik menjadi 6619 jiwa pada tahun 2019 dengan rincian penduduk yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 3139 jiwa pada tahun 2017, meningkat menjadi 3365 jiwa pada tahun 2018 dan naik menjadi 3396 jiwa pada tahun 2019, sedangkan penduduk yang berjenis kelamin perempuan berjumlah 3095 jiwa pada tahun 2017, meningkat menjadi 3310 jiwa pada tahun 2018, meningkat menjadi 3254 jiwa pada tahun 2019, secara rinci dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 1

Perkembangan Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Tahun 2017-2019

Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk ( Jiwa )		
	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
Laki-laki	3139	3365	3396
Perempuan	3095	3254	3310
Jumlah	6234	6619	6706

(Sumber : Profil Desa Karangrandu tahun 2019/2020)

Agar dapat mendeskripsikan lebih lengkap tentang informasi keadaan kependudukan di Desa Karangrandu, maka dilakukan indentifikasi jumlah penduduk dengan menitikberatkan pada klasifikasi usia dan jenis kelamin, sehingga akan diperoleh gambaran tentang kependudukan desa yang lebih komprehensif. Untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan deskripsi tentang jumlah penduduk di Desa Karangrandu berdasarkan usia dan jenis kelamin secara detail dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2

Jumlah Penduduk berdasarkan Struktur Usia

Tahun 2019

No.	Kelompok Usia ( Tahun )	Laki-laki	Perempuan	jumlah	Presentase ( % )
1.	0-4	332	308	640	9.5
2.	5-9	336	230	566	8.4
3.	10-14	355	345	700	10.4
4.	15-19	309	289	598	8.9
5.	20-24	280	281	561	8.31
6.	25-29	268	273	541	8
7.	30-34	279	340	619	9.2
8.	35-39	265	258	523	7.71
9.	40-44	237	230	465	6.1
10.	45-49	199	198	397	5.9
11.	50-54	166	159	166	2.41
12.	55-59	125	113	238	3.5
13.	60-64	83	88	171	2.5

14.	65-59	63	69	132	1.91
15.	70-74	43	54	97	1.4
16.	>75	56	75	131	1.9
Jumlah		3396	3310	6706	100

(Sumber : Profil Desa Karangrandu tahun 2019/2020)

a. Kondisi Ekonomi

Secara umum kondisi perekonomian Desa Karangrandu ditopang oleh beberapa mata pencaharian warga masyarakat dan dapat teridentifikasi ke dalam beberapa bidang mata pencaharian, seperti : petani, buruh tani, peternak, pedagang, wirausaha, karyawan swasta, PNS/TNI/Polri, pensiunan, tukang bangunan, tukang kayu/ukir, sopir, dll. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini :

Tabel 3  
Perkembangan Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian  
Tahun 2017-2019

No.	Pekerjaan	Jumlah		
		Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
1.	Petani	524	690	876
2.	Buruh Tani	590	524	504
3.	Peternakan	17	17	79
4.	Pedagang	215	225	233
5.	Wirausaha	171	207	156
6.	Karyawan Swasta	357	357	470
7.	PNS/TNI/Polri	20	40	40
8.	Pensiunan	7	6	10
9.	Tukang Bangunan	37	35	40

10.	Tukang Kayu/UKir	12	49	35
11.	Sopir	43	64	64
12.	Lain-lain	321	563	576
Jumlah		2314	2777	3038

(Sumber : Profil Desa Karangrandu tahun 2019/2020)

Data dengan perkembangan jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian menunjukkan bahwa petani menjadi pekerjaan paling banyak yang dilakukan oleh masyarakat Desa Karangrandu, dimana pada tahun 2017 sebanyak 524 orang, tahun 2018 sebanyak 690 orang, dan tahun 2019 sebanyak 876 orang, selain itu jumlah terbanyak lain menunjukkan bahwa buruh tani menempati posisi kedua dengan jumlah 590 orang pada tahun 2017, turun menjadi 524 orang pada tahun 2018, dan menjadi 504 pada tahun 2019.

Tabel 4  
Gambaran Perkembangan Perekonomian Desa Karangrandu  
Tahun 2017-2019

No.	Uraian	Jumlah		
		Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
1.	Angkutan Pedesaan	13 unit	8 unit	4 unit
2.	Kendaraan Roda 4	81 unit	90 unit	107 unit
3.	Kendaraan Roda 2	2100 unit	2150 unit	2200 unit
4.	KUD/Koperasi	1 unit	1 unit	1 unit
5.	Luas Tegal	-	-	-
6.	Produksi Padi	245,20 ha	245,20 ha	245,20 ha
7.	Produksi Jagung	2 ha	2 ha	2 ha
8.	Produksi Kacang	-	-	-

9.	Produksi Ketela	-	-	-
10.	Produksi Pertanian lainnya	-	-	-
11.	Produksi Perikanan	5000 kg	5000 kg	3500 kg
12.	Ternak Besar/Kerbau/Sapi	52 ekor	53 ekor	65 ekor
13.	Ternak Kambing	425 ekor	425 ekor	320 ekor
14.	Ternak Ayam	3500 ekor	3500 ekor	3116 ekor
15.	Luas Pertambangan	-	-	-
16.	Keluarga yang teraliri listrik	-	1577 kk	1558 kk

(Sumber : Profil Desa Karangrandu tahun 2019/2020)

Tabel 5  
Pola Tata Guna Lahan Desa Karangrandu  
Tahun 208-2019

No.	Lahan	Luas (ha) Tahun 2018	Luas (ha) Tahun 2019
1.	Bangunan/Pekarangan	35,15 ha	38,15 ha
2.	Tegalan/Kebun	2,6 ha	2,6 ha
3.	Sawah	245,20 ha	245,20 ha
4.	Tambak	-	-
5.	Hutan	-	-
6.	Perkebunan	-	-
7.	Industri	-	-
8.	Bendung	0,7 ha	0,7 ha
9.	Irigasi Tersier	0,6 ha	0,6 ha
10.	Irigasi Sekunder	0,6 ha	0,6 ha

(Sumber : Profil Desa Karangrandu tahun 2019/2020)

b. Sosial Budaya Desa

1) Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kecerdasan masyarakat pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan. Tingkat kecakapan juga akan mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru. Dengan sendirinya akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematika pikir atau pola pikir individu, selain itu mudah menerima informasi yang lebih maju.

Dalam rangka memajukan pendidikan, Desa Karangrandu akan secara bertahap merencanakan dan menganggarkan bidang pendidikan baik melalui ADD, swadaya masyarakat dan sumber-sumber dana yang sah lainnya, guna mendukung program pemerintah yang termuat dalam RPJM Daerah Kabupaten Jepara.

Untuk melihat taraf/tingkat pendidikan penduduk Desa Karangrandu, jumlah angka putus sekolah serta jumlah sekolah dan siswa menurut jenjang pendidikan, dapat dilihat di tabel di bawah ini:

Tabel 6  
Perkembangan Penduduk Desa Karangrandu  
Menurut Pendidikan Terakhir  
Tahun 2017-2019

No.	Keterangan	Jumlah Penduduk		
		Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
1.	Tamatan Sekolah non Formal dan Belum Sekolah	139	269	269
2.	Tamat SD	1382	1562	1562

3.	Tamat SLTP	954	754	754
4.	Tamat SMU	652	652	652
5.	Akademi/DI/DII/DIII	12	55	55
6.	Strata I	64	64	64
7.	Strata II	6	6	6
Jumlah		3209	3362	3362

(Sumber : Profil Desa Karangrandu tahun 2019/2020)

Data kependudukan menurut pendidikan umum menunjukkan bahwa rata-rata penduduk paling banyak merupakan tamatan SD dengan jumlah penduduk tahun 2017 sebanyak 1382 orang, tahun 2018 sebanyak 1562 orang, dan tahun 2019 sebanyak 1562 orang. Kemudian, data pendidikan umum yang paling sedikit menunjukkan tamatan Strata II dengan jumlah penduduk 6 orang selama tiga tahun berturut-turut yaitu pada tahun 2017, 2018, dan 2019.

Tabel 7  
Angka Putus Sekolah  
Tahun 2017-2019

Jenjang Pendidikan	Jumlah		
	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
SD/MI	-	-	-
SMP/Mts	-	-	-
SMA/MA	-	-	-
Jumlah	-	-	-

(Sumber : Profil Desa Karangrandu tahun 2019/2020)

Data angka putus sekolah menunjukkan bahwa selama tiga tahun terakhir yaitu tahun 2017, 2018, dan 2019 di Desa Karangrandu

tidak ada anak yang putus sekolah, sehingga semuanya tamat atau lulus sekolah sesuai dengan tingkatan jenjang pendidikan masing-masing.

**Tabel 8**  
**Jumlah Sekolah dan Siswa Menurut Jenjang Pendidikan**  
**Tahun 2017-2019**

Jenjang Pendidikan	Tahun 2017		Tahun 2018		Tahun 2019	
	Sekolah	Siswa	Sekolah	Siswa	Sekolah	Siswa
TK	2	269	2	269	2	269
SD/MI	3	381	3	562	3	562
SMP/MTs	1	381	1	478	1	478
SMU/SMK/MA	1	381	1	302	1	302

(Sumber : Profil Desa Karangrandu tahun 2019/2020)

Permasalahan pendidikan secara umum antara lain masih rendahnya kualitas pendidikan, rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam pendidikan, terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan, dan rendahnya kualitas tenaga pengajar.

## 2) Kesehatan

Sarana dan prasarana kesehatan yang ada di Desa Karangrandu dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 9**  
**Perkembangan Sarana dan Prasarana Kesehatan**  
**Tahun 2017-2019**

No.	Uraian	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
1.	Puskesmas	-	-	-
2.	Puskesmas Pembantu	1	1	1
3.	Tenaga Medis di Puskesmas	1	1	1

4.	Tenaga Non Medis di Puskesmas	-	-	-
5.	Toko Obat	-	-	-
6.	Apotek	1	1	1
7.	Dokter Umum	1	1	1
8.	Dokter Gigi	-	-	-
9.	Dokter Spesialis	-	-	-
10.	Mantri Kesehatan	-	-	-
11.	Bidan	5	5	5
12.	Dukun Bayi Berijazah	2	2	2
13.	Posyandu	8	8	8

(Sumber : Profil Desa Karangrandu tahun 2019/2020)

Adapun jarak tempuh terjauh warga Desa Karangrandu ke Puskesmas/Puskesmas Pembantu terdekat adalah 2 km atau 30 menit apabila ditempuh dengan berjalan kaki, dan apabila menuju ke Rumah Sakit terdekat dapat ditempuh selama 180 menit.

### 3) Agama

Dilihat dari penduduknya, Desa Karangrandu mempunyai penduduk yang mayoritas beragama Islam. Perkembangan pembangunan di bidang spiritual dapat dilihat dari banyaknya sarana peribadatan yaitu masjid dan musholla. Dari hasil peribadatan penduduk yang beragama Islam, Kristen, Katholik, Budha, Hindu, dan Konghucu sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 10  
Jumlah Pemeluk Agama dan Tempat Ibadah

**Tahun 2017-2019**

No.	Agama	Tahun 2017		Tahun 2018		Tahun 2019	
		Pemeluk	Tempat Ibadah	Pemeluk	Tempat Ibadah	Pemeluk	Tempat Ibadah
1.	Islam	6234	27	6619	27	6706	27
2.	Kristen	-	-	-	-	-	-
3.	Katholik	-	-	-	-	-	-
4.	Budha	-	-	-	-	-	-
5.	Hindu	-	-	-	-	-	-
6.	Konghucu	-	-	-	-	-	-

(Sumber : Profil Desa Karangrandu tahun 2019/2020)

Jumlah pemeluk agama menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Karangrandu memeluk agama Islam, hal ini dikarenakan Desa Karangrandu terletak dekat dengan pantai, dimana pada zaman kerajaan dahulu agama Islam pertama kali diajarkan kepada masyarakat pesisir, sehingga sebelum agama lain mempengaruhi masyarakat, agama Islam sudah dikenal terlebih dahulu (Sumber: Data Monografi Desa Karangrandu tahun 2020).

#### 4) Kesejahteraan Sosial

Masalah Kemiskinan dan pengangguran tetap merupakan salah satu masalah di Kabupaten Jepara pada umumnya. Demikian juga dengan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) lainnya di desa. Berikut data PMKS di Desa Karangrandu sebagaimana tabel di bawah ini:

**Tabel 11**  
**Perkembangan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial**  
**Tahun 2017-2019**

No.	Uraian	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
1.	Lanjut Usia Terlantar	-	-	-
2.	Anak Terlantar	-	-	-
3.	Keluarga Miskin	645	657	874
4.	Penyandang Cacat	12	12	12
5.	Tuna Susila	-	-	-
6.	Gelandangan	-	-	-
7.	Pengemis	-	-	-
8.	Bekas Narapidana	-	-	-

(Sumber : Profil Desa Karangrandu tahun 2019/2020)

Data kependudukan menunjukkan bahwa penyandang dengan masalah kesejahteraan sosial paling banyak terdapat pada keluarga miskin, hal ini dikarenakan masih banyak masyarakat yang hanya mengandalkan sektor pertanian, sehingga penghasilan masyarakat bergantung pada tinggi atau rendahnya harga jual padi. Selain itu, banyak masyarakat yang bekerja sebagai buruh tani, sehingga hasil yang mereka dapatkan hanya berdasarkan upah yang mereka peroleh selama bekerja sebagai buruh.

#### c. Sarana dan Prasarana Desa

Pembangunan Infrastruktur akan dihadapkan pada terbatasnya kemampuan Pemerintah Desa untuk menyediakannya. Pada sebagian infrastruktur, pihak desa telah berhasil menghimpun swadaya masyarakat murni yang terkoordinir di masing-masing RT dan RW.

Tabel 12  
Jumlah Sarana dan Prasarana  
Tahun 2017-2019

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Tahun 2017	Tahun 2018	Tahun 2019
1.	Jalan beraspal	3,8 km	3,8 km	3,8 km
2.	Jalan berbatu/tanah	17,3 km	17,3 km	17,3 km
3.	Jembatan kecil	42	42	42
4.	Jembatan sedang/besar	5	5	5
5.	Bendungan	1	1	1
6.	Jaringan irigasi	195,20	195,20	195,20

(Sumber : Profil Desa Karangrandu tahun 2019/2020)

## B. Profil Desa Karangrandu

### 1. Sejarah Desa Karangrandu

Pasar Sore Karangrandu merupakan pasar tradisional yang ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Jepara sebagai pusat jajanan khas Jepara. Pasar ini terdapat di Kecamatan Pecangaan tepatnya di Desa Karangrandu. Awal adanya Pasar Sore Karangrandu yaitu pada tahun 1992, Pemerintah Desa Karangrandu mengajukan ijin penggunaan lahan waduk kepada Pemerintah Provinsi melalui Pemerintah Kabupaten Jepara. Sehingga pada tahun 1993, diberikanlah ijin pemanfaatan lahan secara lisan sepanjang untuk kepentingan umum untuk kesejahteraan rakyat. Kemudian sekitar bulan Desember tahun 1993 mulai dilakukan pembangunan pondasi keliling lokasi dan dilanjutkan dengan pengurukan lahan.

Tahun 1994 banyak hal yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Jepara, diantaranya melanjutkan pengurukan, pembangunan los ikan, dan los kuliner. Pada tahun yang sama pembangunan selesai dilakukan dan diresmikan oleh petinggi saat itu, yaitu Bapak H. Rifai Anwar dengan nama "Pasar Sore Karangrandu". Setelah pembangunan selesai dilakukanlah pemindahan pedagang dari lokasi lama ke lokasi yang baru, adanya pemindahan ini sempat terjadi pro dan kontra antara pedagang dan pemerintah, padahal pedagang

tidak dibebani sewa kos.

Dengan berbagai keterbatasan, pada tahun 1994-2001 pengelolaan pasar dipasrahkan kepada Bapak Warso, baik kebersihan maupun pengurusannya. Nama "Pasar Sore Karangrandu" dahulu sempat berubah menjadi "Wiroto Paing". Hal itu terjadi ketika pada tahun 2001-2007 Badan Perwakilan Desa di ketuai oleh Bapak H. Arif, hanya saja tidak ditindak lanjuti dengan legalitasnya.

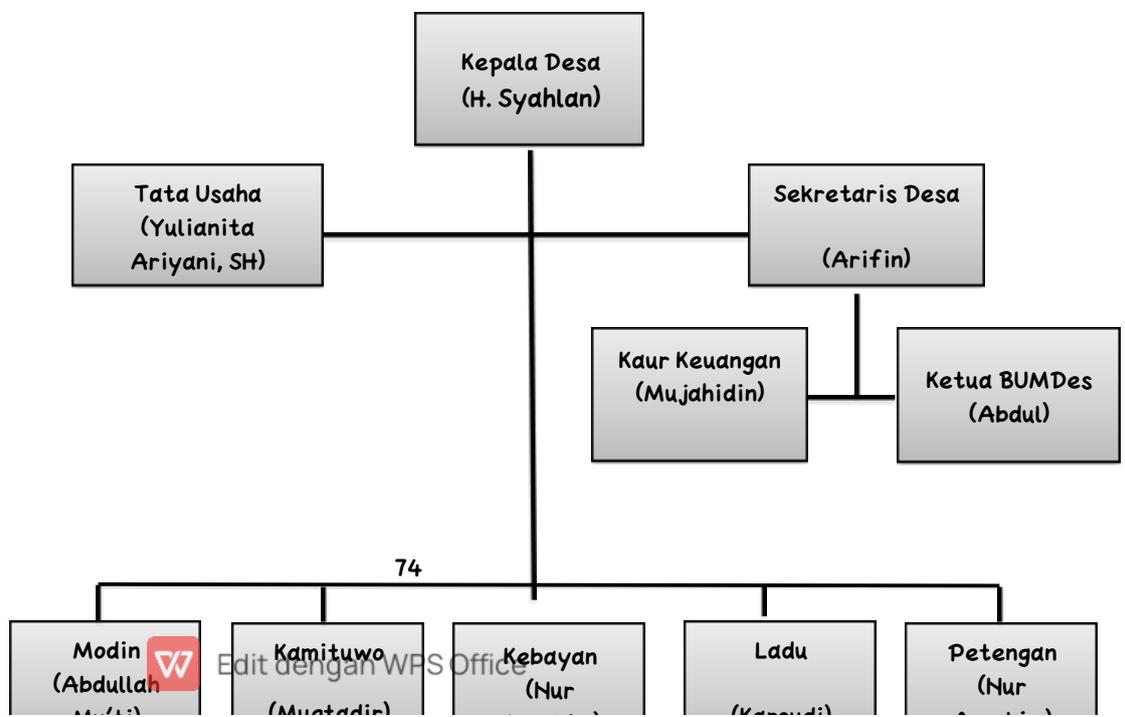
Tahun 2007-2013 di masa pemerintahan Petinggi Kholif Mukafi, pengelolaan mulai dilaksanakan oleh panitia, selain itu promosi Pasar Sore Karangrandu juga digalakkan melalui jaringan internet/media sosial. Sehingga pada tahun 2015 terbitlah Peraturan Presiden Nomor 1 Tahun 2015 tentang Pengelolaan Pasar Desa Karangrandu. Pada tanggal 14 Februari 2016 pengelolaan pasar akhirnya diserahkan kepada BUMDes Berkah Ilahi Desa Karangrandu hingga sekarang.

## 2. Struktur Organisasi Pemerintah Desa Karangrandu

Berdasarkan susunan struktur organisasi pemerintah Desa Karangrandu Kec. Pecangaan Kab. Jepara Tahun 2020.

Tabel 5

Struktur Organisasi Pemerintah Desa Kebonagung



### **3. Visi dan Misi Desa Karangrandu**

#### **a. Slogan**

**"GUYUP RUKUN TANDANG BARENG MBANGUN NDESO"**

#### **b. Visi**

**"Bersatu, Berkarya Bersama Masyarakat Untuk Perubahan Desa Karangrandu Yang Adil, Makmur Dan Bermartabat"**

#### **c. Misi**

##### **1) Bidang Pemerintahan :**

- a) Meningkatkan pelayanan publik yang merata cepat dan gratis berbasis teknologi.**
- b) Mensinergikan organisasi kemasyarakatan dan kepemudaan dengan pemdes, untuk mewujudkan kemandirian dan pembangunan desa.**
- c) Mengoptimalkan lembaga desa untuk pembangunan desa,**
- d) Transparansi keuangan desa kepada masyarakat**

- e) Meningkatkan kinerja dan pelayanan aparat kepada masyarakat dan memperhatikan kesejahteraan aparatatur pemerintahan desa sesuai tupoksi,
- 2) Bidang Pertanian, Peternakan dan Perikanan :
- a) Meningkatkan pembangunan sarana dan prasarana serta pelatihan pertanian sehingga hasil pertanian bisa meningkat.
  - b) Bekerjasama antar pemerintahan dan CSR dari perusahaan untuk mendukung pemerataan kesejahteraan petani.
  - c) Menata ulang sarana peternakan, dan mengolah ulang limbah kotoran, dan bekerjasama dengan instansi peternakan untuk pemdampingan dan pelatihan, guna meningkatkan penghasilan peternak.
  - d) Menegosiasikan dan meminta ijin dengan PU untuk pemanfaatan daerah aliran sungai kali desa sebagai lahan perikanan dan juga perkebunan.
  - e) Menciptakan swadaya pertanian sebagai lumbung padi untuk kedaulatan pangan.
- 3) Bidang Sosial Kemasyarakatan :
- a) Bersinergi dengan Ulama, Kyai dab organisasi kemasyarakatan yang ada di desa dalam melakukan pembangunan moral sumber daya manusia.
  - b) Pengadaan gedung serba guna sebagai " rumah rakyat" bagi masyarakat desa dan organisasi kemasyarakatan sebagai fasilitas umum buat masyarakat.
  - c) Melakukan rehabilitasi rumah tidak layak huni dan sanitasi masyarakat.

- d) Membantu fakir miskin, anak yatim, anak kurang gizi, dan orang jumo (lansia).
- 4) Bidang Pendidikan, Pemuda dan Budaya :
- a) Menumbuhkan dan mengembangkan bakat para pemuda dibidang keterampilan (*life skill*) dengan memberikan pelatihan.
  - b) Mengadakan pelatihan pertanian dan bercocok tanam bagi generasi muda dengan bekerjasama dengan dinas pertanian dan bagi kelompok tani.
  - c) Mengadakan pelatihan kuliner dan keterampilan yang lain untuk pemuda dan ibu - ibu rumah tangga.
  - d) Mendirikan sekolah paket untuk anak dan pemuda yang putus sekolah.
  - e) Mengoptimalkan perpustakaan desa sebagai sarana informasi dan belajar bagi masyarakat.
  - f) Membangun fasilitas olah raga dan seni budaya.
  - g) Membangun cagar alam desa (punden) dan merawat tradisi budaya yang ada.
- 5) Bidang Pembangunan dan enataan lingkungan :
- a) Mengatasi sampah agar tercipta lingkunga desa yang bersih dan asri dengan gerakan " menaruh sampah pada tempatnya" .
  - b) Menata ulang pasar sore sebagai tempat wisata kuliner lebih nyaman dan bersih dengan pengelolaan yang transparan, dengan melibatkan komponen desa.
  - c) Membangunan infrastruktur desa yang merata dan berkelanjutan untuk meningkatkan ekonomi masyarakat.

### C. Proses Pemberdayaan Pedagang Pasar Sore Karangrandu

Pasar Sore Karangrandu merupakan salah satu pasar yang terletak di Desa Karangrandu Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara. Pasar ini termasuk ke dalam pasar tradisional yang ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten Jepara sebagai pusat jajanan pasar khas Kabupaten Jepara yang memiliki proses tersendiri dalam pendiriannya. Proses tersebut berupa pemberdayaan yang dilakukan para komunitas pedagang Pasar Sore Karangrandu. Proses tersebut berlangsung cukup lama dan panjang sejarahnya, yaitu dimulai dari tahap pengkajian (*assessment*), tahap perencanaan, tahap pelaksanaan (implementasi).

Bapak Zaidin selaku pengurus pasar menuturkan bahwa:

"Proses pemberdayaan yang dilakukan komunitas pedagang pasar Karangrandu itu mengalami beberapa pergantian petinggi desa, kira-kira udah 6 kali mas, dulunya para pedagang itu jualan nya di pinggir jalan depan bekas penggilingan padi yang ada bok (tempat tongkrongan) itu mas, kemudian ada salah satu masyarakat yang melapor, bahwa pasar tiban yang dipinggir jalan mengganggu para pengguna jalan." (Wawancara dengan Zaidin pada tanggal 24 September 2020).

Bapak Zaidin juga mengatakan bahwa salah satu perangkat desa mengusulkan kebun yang ada di depan jembatan untuk pemindahan para pedagang, dimana kebun tersebut terdapat kolam ikan yang sudah tidak digunakan lagi.

Berikut wawancara dengan Bapak Zaidin:

"Waktu itu ada yang tanya mas, 'pak itu gimana ya pak jadinya', ya saya menjawab, 'nanti saya rapatkan dengan pemerintah desa baiknya bagaimana'. Salah satu perangkat desa mengusulkan tempat yang ada didepan jembatan mas yaitu kolam ikan yang sudah tidak digunakan lagi, selanjutnya pemerintah desa menyetujui usulan itu. Jadi sebelum dipindahkan ke tempat yang sudah diusulkan, kolam ikan itu kemudian *diurug* (ratakan) dengan tanah, dan setelah bekas kolam ikan itu di urug ternyata tanah yang digunakan bukan hak milik dari pemerintah desa, dan ternyata tanah yang diurug itu *malah* tanah hak milik dari provinsi. Setelah mengetahui itu pemerintah desa kemudian datang ke provinsi guna untuk mengurus kejelasan hak milik tanah." (Wawancara dengan

Zaidin pada tanggal 24 September 2020).

Menurut penuturan Bapak Zaidin, terdapat beberapa proses yang berlangsung cukup lama dan panjang sejarahnya, yaitu dimulai dari tahap pengkajian (*assessment*), tahap perencanaan, tahap pelaksanaan (implementasi) dan Tahap Evaluasi. Berikut penjelasannya:

#### 1. Tahap Pengkajian

Tahap ini merupakan tahap awal sebelum melakukan pemberdayaan masyarakat, dimana pada tahap ini Pemerintah Desa Karangrandu mulai mengidentifikasi masalah, kebutuhan, serta sumberdaya yang dimiliki masyarakat Desa Karangrandu. Dalam proses penggalan data peneliti menemui Bapak Zaidin selaku pengurus Pasar Sore Karangrandu sekaligus sebagai informan peneliti, beliau menuturkan:

"Sejarah pasar sore karangrandu sebenarnya saya tidak tahu secara detailnya mas, yang saya tahu, dulu itu Pasar Sore Karangrandu merupakan kumpulan pedagang yang berada dipinggir jalan utama yang menghubungkan Desa Kaliombo, Desa Gerdu dll. Dikarenakan setiap beroperasi pasar itu ramai dan membuat macet oleh pengendara motor yang sedang lewat, maka dari itu, Pemerintah desa membuatkan sebuah lahan kosong untuk para pedagang jualan disitu." (Wawancara dengan Zaidin pada tanggal 24 September 2020).

Selain mewawancarai Bapak Zaidin, peneliti juga menemui Bapak Syhlan selaku Lurah Desa Karangrandu, beliau menuturkan bahwa awal mula adanya terbentuknya Pasar Sore Karangrandu bermula ketika dahulu terdapat para pedagang yang berjualan dipinggir jalan yang mengganggu perjalanan masyarakat Desa Karangrandu, setiap kali berdagang para pedagang menimbulkan kemacetan. Sehingga pemerintah desa membuatkan tempat untuk berjualan. Berikut kutipan wawancara dengan Bapak Syhlan:

"sebelum Pasar Sore Karangrandu itu ada, awalnya itu banyak sekali pedagang yang berjualan di pinggir jalan, karena setiap kali berdagang membuat kemacetan akhirnya masyarakat pada protes mas, masyarakat menemui pemerintah desa, minta tolong untuk dicarikan solusi. Akhirnya Pemerintah Desa menindaklanjuti dengan membuatkan tempat jualan yang layak di lahan kosong *sebrang jalan*"

(Wawancara dengan Syahlan pada tanggal 2 November 2020).

Mendapati informasi dari beberapa informan, peneliti mulai bisa menyimpulkan bahwa dalam tahap pengkajian Pemerintah Desa mulai mengidentifikasi masalah yang ada, dimana dahulu Pasar Sore Karangrandu merupakan kumpulan para pedagang yang beroperasi dipinggir jalan utama yang menghubungkan antara Desa Kaliombo, Desa Gerdu dll. Akan tetapi karena setiap beroperasi pasar tersebut sering membuat kemacetan akhirnya Pemerintah Desa mulai memindahkan pasar tersebut ke tempat yang lebih layak.



Gambar 2. Wawancara dengan Bapak Zaidin

Wawancara dengan Bapak Nur Zaidin selaku Pengelola Pasar, beliau merupakan orang yang diberikan mandat atau kepercayaan dari Bapak Lurah Desa Karangrandu untuk mengatur semua aktivitas Pasar Sore Karangrandu mulai dari pengecekan setiap sore hari, memberi himbauan atau informasi dari Bapak Lurah untuk para pedagang, serta sosialisasi busana daerah.

## 2. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan dengan dimulainya perencanaan yang melibatkan para pedagang dan Pemerintah Desa Karangrandu yang saling memberi masukan terkait dengan rencana pemindahan pedagang ke tempat yang lebih layak. Meski sempat terjadi pro dan kontra, akhirnya para pedagang menyetujui usulan pemerintah desa untuk dipindahkan. Peneliti sempat menemui Ibu Maryani yang merupakan salah satu pedagang di Pasar Sore Karangrandu. Ibu Maryani menuturkan:

"Dulunya Pasar Karangrandu tidak bertempat disini mas, bertempat disamping jalan yang menghubungkan beberapa desa yaitu Desa Gerdu, Desa Kaliombo dll tempat jualannya samping *bok* (tempat nongkrong) depan bekas penggilingan padi yang sekarang ini tidak difungsikan lagi. Awalnya dulu para pedagang pada menolak dipindahkan mas, tapi akhirnya mereka mau" (Wawancara dengan Maryani pada tanggal 13 Oktober 2020).

Dari kutipan wawancara dengan Ibu Maryani, memberikan gambaran bahwa Pasar Sore Karangrandu dulunya bukan terletak di tempat sekarang ini, melainkan berada di pinggir jalan utama yang menghubungkan antara Desa Karangrandu dengan tetangga desa.

Rencana pengalihfungsian kolam ikan yang berada di seberang jalan Desa Karangrandu juga dibenarkan oleh Pemerintah Desa Karangrandu dimana pada saat itu, beliau menemui petinggi Pemerintah Provinsi guna bernegosiasi tentang tanah bekas kolam ikan, hal ini dikarenakan bahwa ternyata tanah yang akan digunakan sebagai pasar merupakan tanah milik Pemerintah Provinsi. Berikut penuturan Bapak Arifin selaku Sekretaris Desa Karangrandu:

"mengenai pengalihfungsian lahan, memang lahan itu milik dari Pemerintah Provinsi, jadi sebelum kita huruk atau bertindak lebih lanjut itu kita meminta izin dulu kepada pemerintah Provinsi. Akhirnya beliau mengizinkan lahan tersebut untuk dikelola menjadi pasar" (Wawancara dengan Arifin pada tanggal 25 Oktober 2020).

Adanya perencanaan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa dengan melibatkan pihak-pihak seperti Pemerintah Provinsi, Pemerintah Kabupaten, pedagang serta masyarakat memberikan kejelasan bahwa tanah yang akan

didirikan bangunan berupa pasar merupakan tanah yang sudah dilegalkan Pemerintah Provinsi untuk ditempati sehingga diharapkan tidak terjadi miss komunikasi antara pihak Pemerintah Desa dengan Pemerintah Provinsi.



Gambar 3: Wawancara dengan Petinggi Desa

Wawancara dengan Bapak Lurah Desa Karangrandu Bapak H. Syahlan, beliau disamping sebagai lurah, beliau juga mengawasi pasar sore dari jauh dan setiap kebutuhan yang diperlukan oleh pasar beliau yang mengkondisikan.

### 3. Tahap Pelaksanaan (Implementasi)

Tahap pelaksanaan dilaksanakan oleh Pemerintah Desa yaitu pada tahun 1993 setelah didapatkan ijin pemanfaatan lahan waduk dari Pemerintah Provinsi kemudian sekitar bulan Desember tahun 1993 mulai dilakukan pembangunan pondasi keliling lokasi dan dilanjutkan dengan penghurukan lahan. Sehingga pada tahun 1994 Pemerintah Kabupaten Jepara mulai melanjutkan pengurukan, pembangunan los ikan, dan los kuliner. Berikut penuturan Bapak Syahlan:

“untuk penghurukan lahan memang yang memulai itu pihak desa mas, sehingga pada tahun 1994 itu mulai diteruskan oleh pemerintah kabupaten, dilanjutkan dengan pembangunan los ikan, dan los kuliner” (Wawancara dengan Syahlan pada tanggal 2 November 2020).

Tahap Pelaksanaan menjadi tahap terakhir dalam pemberdayaan yang dilaksanakan kepada para pedagang, pada tahap ini pula para pedagang sudah mulai menghasilkan beberapa penghasilan dari barang dagangan yang sudah dijual. Jadi, pemberdayaan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa melalui Pasar Sore Karangrandu sudah berjalan maksimal, sehingga para pedagang sudah mulai berdaya. Ibu Siti Sholikhatusun merupakan salah satu pedagang yang menerima manfaat dari adanya Pasar Sore Karangrandu. Berikut kutipan wawancara dengan Ibu Siti Sholikhatusun:

"Saya berdagang disini sudah 10 tahun lebih mas. Sebelum saya bekerja sebagai pedagang, dulunya saya kerja sebagai penjahit kerudung mas, karena kerja sebagai penjahit hasilnya selalu tidak menentu, akhirnya saya berpindah bekerja sebagai pedagang di pasar ini mas, dikarenakan kalau kerja sebagai penjahit uangnya menunggu dari pabriknya, kalau kerja sebagai pedagang tiap hari bisa memegang uang dan ketika anak sekolah meminta uang saku tidak usah memanggil ayahnya lagi dan kebutuhan setiap hari selalu tercukupi. Hasil yang didapatkan dari berdagang disini juga lumayan mas, pedagang setiap hari senin sampai jum'at bisa mendapat uang 500 ribu perhari, sedangkan di hari sabtu dan minggu bisa sampai 700 ribu perhari." (Wawancara dengan Siti Sholikhatusun pada tanggal 7 November 2020).

Informasi yang peneliti peroleh dari Ibu Siti Sholihatun membuat peneliti tertarik melakukan wawancara dengan pedagang yang lain, sehingga peneliti menemui salah satu pedagang bernama Ibu Maryani. Berbeda dengan Ibu Siti Sholikhatusun yang berjualan karena hasil kerja sebagai penjahit belum bisa memenuhi kebutuhan, Ibu Maryani mulai berjualan setelah menggantikan ibunya yang sudah meninggal. Berikut penuturan beliau:

"Sebelum saya berdagang di Pasar Sore Karangrandu (PSK), ibu saya sudah berdagang disini mas, ketika ibu saya meninggal dunia, akhirnya saya yang meneruskan dagangan ibu saya sampai sekarang. Dulunya saya ibu rumah tangga mas, ketika ada apa-apa mesti menunggu uang dari suami, kemudian ketika saya meneruskan dagangan ibu saya, setiap hari saya selalu memegang uang tanpa menunggu suami saya mas, keperluan rumah, perabotan, alat-alat semuanya bisa terpenuhi tanpa menunggu suami" (Wawancara dengan Maryani pada tanggal 13 Oktober 2020).

Beberapa kutipan wawancara yang peneliti lakukan, peneliti menyimpulkan bahwa sebelum Pasar Sore Karangrandu berdiri, mayoritas masyarakat desa bekerja sebagai buruh pabrik, penjahit dan bahkan hanya ibu rumah tangga. Kemudian setelah pasar itu berdiri, masyarakat akhirnya banyak mengalami perpindahan kerja, seperti yang dulunya sebagai penjahit, kerja dipabrik dan tukang kayu, sekarang menjadi pedagang di Pasar Sore Karangrandu, sehingga memberikan perubahan yang sangat signifikan terkait dengan permasalahan ekonomi, sumber daya alam, serta kehidupan masyarakat desa.

Wawancara dengan kedua pedagang tersebut memberikan pandangan kepada peneliti bahwa proses pemberdayaan komunitas pedagang sampai sekarang ini sedang mengalami puncak-puncaknya, karena sekarang ini Pasar Sore Karangrandu sudah terkenal dimana-mana dan bahkan banyak dari masyarakat luar daerah yang menyempatkan singgah ke pasar ini setelah liburan dari Pantai Bandengan, Kartini, dan Teluk Awur untuk menikmati kuliner khas Desa Karangrandu maupun kuliner Khas Jepara. Sehingga berkat adanya Pasar Sore Karangrandu, komunitas para pedagang dapat terbantu dari segi ekonomi dan lapangan kerja terutama masyarakat desa yang tidak memiliki sawah atau pekerjaan lain.

#### 4. Tahap Evaluasi

Pada tahap terakhir ini adalah tahap evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek terbentuk suatu sistem komunitas untuk pengawasan secara interna. Untuk jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada. Seperti halnya dengan hasil wawancara dengan Pak Nur Zaidin selaku pengurus pasar yang mengatakan sebagai berikut :

"biasanya setelah ada program dari desa untuk pasar saya selaku pengurus pasar dengan Bumdes dan Perangkat desa melakukan rapat untuk mengevaluasi program tersebut. Apakah sudah sesuai dengan yang inginkan masyarakat apa belum, seperti halnya program hari nasional yang dimana para pedagang diharuskan memakai kebaya dan pakaian tradisi adat jawa seperti blangkon dan seperangkatnya. kemudian program itu kita evaluasi sebagaimana program itu berjalan dengan baik apa belum dan kendala yang dihadapi seperti apa." (Wawancara dengan bapak Nur Zaidin pada tanggal 10 juli 2021).

Pada tahap evaluasi ini diharapkan dapat diketahui secara jelas dan terukur seberapa besar keberhasilan program ini dapat dicapai, sehingga diketahui kendala-kendala yang pada periode berikutnya bisa diantisipasi untuk pemecahan permasalahan atau kendala yang dihadapi itu.

#### **D. Hasil Pemberdayaan Pedagang Pasar Sore Karangrandu**

Hasil pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangrandu secara keseluruhan telah membuahkan hasil yang positif. Dengan penerapan strategi pemberdayaan yang baik, Pemerintah Desa Karangrandu akhirnya memberikan perubahan yang signifikan. Berikut merupakan perubahan yang terjadi setelah adanya pemberdayaan yang dilakukan pemerintah desa:

1. Lingkungan Desa Karangrandu menjadi lebih bersih dan rapi



Gambar 4 : Gerbang Desa Karangrandu

Pemindahan pedagang dari pinggir jalan ke tempat yang telah disediakan oleh Pemerintah Desa nyatanya memberikan perubahan yang baik bagi Desa Karangrandu. Salah satunya yaitu membuat lingkungan Desa Karangrandu menjadi lebih bersih dan rapi. Berikut kutipan wawancara dengan Bapak Syahlan selaku lurah di Desa Karangrandu:

"Semenjak ditertibkan oleh pihak desa *ya mas*, sekarang jalan arah Desa Karangrandu *kan* jadi bersih *mas*, jadi rapi, tidak ada macet-macet lagi seperti dulu. Jadi nyaman jika dilihat oleh orang luar daerah." (Wawancara dengan Syahlan pada tanggal 2 November 2020).

Senada dengan yang dikatakan oleh Bapak Syahlan, Ibu Zah yang merupakan salah satu masyarakat yang tinggal di Desa Karangrandu menuturkan hal yang sama, menurut beliau penertiban yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangrandu memberikan dampak yang baik kepada desanya. Berikut kutipan wawancara dengan Ibu Zah:

"Saya waktu itu sangat setuju *mas*, pas dengar kalau para penjual dipinggir jalan akan dipindah ke Pasar Karangrandu itu, saya merasa senang. Soalnya jalan ke arah Desa Karangrandu itu *kan* sempit *mas*, ditambah lagi ada yang jualan disana, ada yang beli juga, akhirnya *ya* menyebabkan macet, jadi setelah dipindahkan itu *ya* jalannya jadi bersih, rapi, dan kelihatan lebih luas. Jadi kalau lewat di situ *ya* sudah nggak was-was lagi, karena sudah ditertibkan sekarang" (Wawancara dengan Zah pada tanggal 2 November 2020).

2. Pertumbuhan ekonomi pedagang di Pasar Sore Karangrandu semakin meningkat

Adanya Pasar Sore Karangrandu membuat pertumbuhan ekonomi para pedagang menjadi meningkat, hal ini ditandai dengan meningkatnya penghasilan para pedagang dari yang semula hanya 300 ribu perhari sekarang bisa mencapai 500-700 ribu, selain itu masyarakat menjadi lebih produktif karena masyarakat diberdayakan melalui makanan khas Kabupaten Jepara, serta membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang tidak mempunyai lahan persawahan. Berikut kutipan wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni selaku salah satu pemilik kios:

"Saya dulunya orang perantauan *mas*, kemudian pulang kekampung trus buka kios disini *karna* saya tidak mau lagi merantau, pengen jualan deket dengan rumah *mas*, setelah saya berjualan disini kurang lebih dua tahun ini hasilnya lumayan *mas*, *alhamdulillah* bisa memenuhi kebutuhan tiap harinya" (Wawancara dengan Sri Wahyuni pada tanggal 13 Oktober 2020).

Hal tersebut juga dikatakan oleh Ibu Maryani selaku pedagang makanan, bahwa dengan adanya Pasar Sore Karangrandu perekonomian beliau menjadi lebih baik. Berikut pernyataan beliau:

"Dalam menjalankan dagang ini ya banyak untungnya *mas*, saya kan jualan pecel sama gorok-gorok, kalau pecelnya saya buat sendiri sedangkan gorok-goroknya saya pesen di Desa Kaliombo. Tapi meski begitu untungnya masih lumayan *mas*, dulu penghasilan hanya sebesar 300 rb perhari, sekarang bisa 500-700 *mas*, ekonomi keluarga saya jadi tertolong, tidak pusing lagi memikirkan uang saku sekolah anak saya." (Wawancara dengan Maryani pada tanggal 13 Oktober 2020).

3. Tumbuhnya destinasi wisata kuliner khas Kabupaten Jepara

Pasar Sore Karangrandu (PSK) tidak lepas dari kesan destinasi wisata kuliner. Setelah diketahui bahwa pasar ini menjual berbagai aneka jenis

jajanan, pasar ini dikatakan sebagai pusat jajanan pasar khas Jepara yang ditetapkan oleh Pemerintah Kabupaten. Dengan adanya pasar ini, masyarakat setempat dan masyarakat luar daerah mulai berbondong-bondong mengunjungi pasar dikarenakan masih terdapat banyak sekali makanan khas Kabupaten Jepara yang dijual. Berikut wawancara peneliti dengan Bapak Masluri yang merupakan salah satu pengunjung Pasar Sore Karangrandu:

"Saya orang sini *mas*, jadi saya tahu betul makanan yang ada disini, saya suka makanan disini karena ya makanannya masih sama dengan makanan yang dulu saya makan waktu kecil, saya paling suka horok-horok *mas*. Horok-horok ini kan termasuk makanan langka, adanya cuman disini jadi apabila ada orang luar yang mampir kesini kan jadi tahu makanan khas daerah sini (Jepara)." (Wawancara dengan Masluri pada tanggal 20 Oktober 2020).

Bapak Syahlan selaku lurah juga memberikan pernyataan yang sama, bahwa Pasar Sore Karangrandu itu didirikan untuk melestarikan makanan khas yang ada di desa, selain itu tujuan dari adanya pasar ini yaitu ingin mengenalkan kepada generasi muda juga masyarakat luar daerah agar makanan khas khususnya di Kabupaten Jepara tidak sirna ditelan zaman. Berikut kutipan wawancara dengan Bapak Syahlan:

"Pasar Sore Karangrandu itu didirikan untuk melestarikan makanan khas yang ada di desa *mas*, dengan begitu generasi muda juga bisa mengenal dan mencicipi makanan khas daerahnya sendiri. Selain itu harapan kami dengan adanya pasar ini bisa mengenalkan kepada masyarakat luar daerah mengenai makanan khas Kabupaten Jepara agar makanan ini bisa tetap lestari dan tidak hilang ditelan zaman *mas*." (Wawancara dengan Syahlan pada tanggal 2 November 2020).

Belum puas sampai disitu peneliti juga mewawancarai pengunjung lain yaitu Bapak Suwarno yang berasal dari Semarang, menurut beliau Pasar Sore Karangrandu harus terus dilestarikan, karena makanan khas yang dijual disini bisa menjadi salah satu hal yang menarik wisatawan untuk berkunjung sehingga diharapkan bisa membuat perekonomian masyarakat menjadi meningkat. Berikut kutipan wawancara dengan beliau:

"Saya sudah beberapa kali mampir kesini bersama keluarga, apalagi ketika berkunjung ke pantai-pantai di Daerah Jepara, saya

seperti wajib beli jajanan disini. Selain makanannya yang berbahan dasar alami, makanan disini enak mas, harganya juga murah, apalagi makanan disini terkenal sebagai makanan khas, tentu membuat saya lebih bersemangat ketika memakan makanan disini. Makanan disini itu perlu untuk dilestarikan mas, karena dengan begitu ekonomi masyarakat juga akan meningkat.” (Wawancara dengan Suwarno pada tanggal 20 Oktober 2020).

#### DAFTAR PEDAGANG PASAR SORE KARANGRANDU

NO	NAMA	ALAMAT
1	AGUS FERIYANTO	KARANGRANDU 05/02 PECANGAAN
2	AL MANSUR	KARANGRANDU 04/02 PECANGAAN
3	ARIYANI/KESI	KARANGRANDU 04/02 PECANGAAN
4	ASPIAH	KARANGRANDU 04/05 PECANGAAN
5	BUKHORI	KARANGRANDU 05/05 PECANGAAN
6	DARSANI	KARANGRANDU 04/03 PECANGAAN
7	DJUMIRAH	KARANGRANDU 07/05 PECANGAAN
8	ELIS ERNAYANTI	KARANGRANDU 03/02 PECANGAAN
9	JANNATUN	KARANGRANDU 09/05 PECANGAAN
10	KAMSAH	KARANGRANDU 06/02 PECANGAAN
11	KASMILAH	KARANGRANDU 05/04 PECANGAAN
12	KASRIPAH	KARANGRANDU 01/05 PECANGAAN
13	KHOLIFAH	KARANGRANDU 02/01 PECANGAAN
14	LIS TOIFAH	KARANGRANDU 03/05 PECANGAAN

15	MARYANI	KARANGRANDU 05/04 PECANGAAN
16	MASJUD	KARANGRANDU 03/05 PECANGAAN
17	MASLIKHAH	KARANGRANDU 05/04 PECANGAAN
18	MASLIKATUN	KARANGRANDU 03/02 PECANGAAN
19	MASRUROH	KARANGRANDU 06/05 PECANGAAN
20	MUTMAINAH	KARANGRANDU 02/03 PECANGAAN
21	NGATRIPAH	KARANGRANDU 09/05 PECANGAAN
22	PARTONO	KARANGRANDU 04/05 PECANGAAN
23	SAIDAH KHARIS	KARANGRANDU 01/05 PECANGAAN
24	SITI SHOLIKATUN	KARANGRANDU 06/07 PECANGAAN
25	SRI HASTUTIK	KARANGRANDU 05/03 PECANGAAN
26	SUKAWATI WUYUNG SARI	KARANGRANDU 04/05 PECANGAAN
27	SURIYAH	KARANGRANDU 04/05 PECANGAAN
28	HJ. ZURIYAH	KARANGRANDU 05/05 PECANGAAN
29	NGATEMI	KARANGRANDU 05/05 PECANGAAN
30	MUSLIMAH	KARANGRANDU 01/02 PECANGAAN

(Sumber data: Pengelola Pasar Sore Karangrandu Bapak Nur Zaidin)

## **BAB IV**

### **ANALISIS PROSES DAN HASIL PEMBERDAYAAN KOMUNITAS PEDAGANG PASAR SORE KARANGRANDU**

#### **A. Analisis Proses Pemberdayaan Komunitas Pedagang Pasar Sore Karangrandu (PSK)**

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses pembangunan yang membuat masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial dalam memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi apabila masyarakat itu sendiri ikut pula berpartisipasi. Jadi pada intinya kata kunci dari pemberdayaan meliputi proses pembangunan, masyarakat berinisiatif, memperbaiki situasi kondisi diri sendiri.

Keberhasilan dari program atau kegiatan pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh pihak yang melakukan pemberdayaan, tetapi juga oleh aktifnya pihak yang diberdayakan untuk mengubah situasi dan kondisi menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pemberdayaan masyarakat sangatlah penting, karena masyarakat di setiap daerah atau di setiap regional atau bahkan di setiap negara itu tidak seluruhnya memiliki kesejahteraan yang sama. Pada umumnya masyarakat yang kesejahteraannya tinggi memiliki kemandirian untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam rangka menjalani kehidupannya. Artinya, mereka tidak tergantung kepada pihak lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Masyarakat yang kesejahteraannya tergolong kepada masyarakat

menengah ke bawah, biasanya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memerlukan bantuan pihak lain, baik pemerintah, para dermawan maupun komponen masyarakat lainnya. Oleh sebab itu, pemerintah harus memperhatikan masyarakat menengah ke bawah untuk memenuhi kebutuhan hidup agar bisa hidup layak, masyarakat yang masih belum bisa mandiri sepenuhnya, dan masyarakat yang masih harus mendapatkan bantuan dari pihak lain.

Bantuan dari pihak lain kepada masyarakat yang belum mampu mandiri itu haruslah bersifat mendidik, yang artinya hal tersebut dapat membantu masyarakat tersebut secara sementara sebelum mereka mampu mandiri sepenuhnya. Artinya mental mereka harus dibina untuk bisa bekerja lebih baik, sehingga memenuhi kebutuhan hidupnya pada masa yang akan datang secara bertahap dapat mandiri sepenuhnya.

Data dalam bab III (tiga) merupakan bahan utama untuk pembahasan pada bab IV (empat) yaitu analisis data. Berdasarkan data sebelumnya, dapat diketahui bahwa Pasar Sore Karangrandu merupakan tempat transaksi jual beli antara pedagang dan pembeli, selain sebagai tempat transaksi jual beli, Pasar Sore Karangrandu juga merupakan salah satu tempat untuk komunitas pedagang mencari nafkah sehari-hari. Terdapat hal yang menarik dari Pasar Sore Karangrandu, dimana pasar ini dalam peroperasian sehari-harinya tidak seperti pasar-pasar umumnya, pasar ini buka sore hari hingga malam hari.

Pasar Sore Karangrandu memiliki barang dagangan yang khas dan berbeda dari pasar-pasar disekitar, hal ini dikarenakan barang dagangan yang dijual merupakan kuliner khas Desa Karangrandu. Meski begitu, terdapat pedagang yang berjualan selain kuliner desa. Pihak pengelola pasar sudah mengarahkan para pedagangnya untuk tidak berjualan kuliner khas desa semua, sehingga beberapa pedagang juga berjualan barang-barang perabotan rumah tangga, konter, warung bakso, jualan ikan-ikan nan dan masih banyak lagi yang lainnya. Meski demikian, beliau tetap mengarahkan kepada para pedagang untuk lebih banyak yang menjual kuliner dibandingkan lainnya, hal ini dilakukan agar menjaga pasar tetap ramai

dari pembeli dan terdapat banyak makanan yang beraneka ragam.

Proses pemberdayaan yang dilakukan oleh komunitas pedagang Pasar Sore Karangrandu memiliki beberapa indikator, indikator tersebut diantaranya Menurut Soekanto (1987:63). Tahapan dalam pemberdayaan masyarakat memiliki tujuh tahapan yaitu:

#### 1. Tahap persiapan

Pada tahap ini terdapat dua tahapan yang harus dikerjakan yaitu *pertama*, penyiapan tugas tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh *community worker* dan *kedua*, penyiapan lapangan yang ada pada dasarnya dilakukan secara nondirektif.

Penyiapan petugas atau tenaga pemberdayaan masyarakat sangat penting supaya efektivitas program atau kegiatan pemberdayaan dapat tercapai dengan baik.

Proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan pada Pasar Sore Karangrandu pada tahapan persiapan merupakan salah satu bentuk proses persiapan pemerintah desa mewujudkan gagasan yang diaspirasikan oleh masyarakat guna membangun dan mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Dengan demikian persiapan yang dilakukan pemerintah desa untuk menindaklanjuti aspirasi masyarakat yang ingin dibangun tempat berjualan yang layak. Hal ini dilakukan agar masyarakat merasa aman dan nyaman.

Pada hakekatnya tahap persiapan menuntut pemberdayaan dilakukan dengan adanya persiapan yang matang, diperlukan oleh pemerintah desa supaya apa yang direncanakan berjalan dengan sesuai yang diinginkan masyarakat dan pemerintah desa, dengan tidak adanya sekat ruang maupun batasan yang membatasi masyarakatnya dengan pemerintah desa, karena

sesungguhnya tugas dari pemerintah desa yaitu menampung segala keluhan kesah dan aspirasi masyarakat. Bagaimana yang sudah dilakukan oleh masyarakat Desa Karangrandu mengenai keluhan kesah dimana tidak ada tempat untuk berjualan sehingga mengakibatkan kemacetan di jalan yang menghubungkan antar desa.

Pada tahap persiapan terdapat dua tahapan yaitu *pertama*, penyiapan tugas tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh *community worker*. Maksud dari penyiapan tugas tenaga pemberdayaan adalah sebelum melakukan pembangunan pasar sore karangrandu, pemerintah desa menyiapkan seseorang fasilitator handal yang nantinya akan membantu pembangunan tersebut sampai berjalan dengan lancar tanpa kendala suatu apapun. dan *kedua*, penyiapan lapangan yang ada pada dasarnya dilakukan secara nondirektif. Dengan terlibatnya masyarakat dalam proses pembangunan pasar sore karangrandu. Maka proses pembangunan pasar tersebut dengan gotong royong bantuan masyarakat secara suka rela dengan tanpa adanya suatu paksaan apapun dari pemerintah desa.

## 2. Tahap pengkajian "assessment"

Tahapan ini merupakan proses pengkajian, yaitu dapat dilakukan secara individual melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan "*feel needs*" dan juga sumber daya yang dimiliki klien. Dengan demikian program yang dilakukan tidak salah sasaran, artinya sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang ada pada masyarakat yang mengikuti kegiatan pemberdayaan masyarakat.

Pada proses pemberdayaan ini pemerintah desa karangrandu telah melakukan beberapa pertimbangan dengan mengenai tempat untuk pembangunan pasar sore karangrandu, yang dimana dahulunya awal penempatan pasar karangrandu itu dekat dengan bok (tempat tongkrongan) samping bekas tempat penggilingan padi, kemudian melalui forum rapat

pemerintah desa dengan masyarakat atau disebut juga dengan (RKP des tahunan) mengenai penempatan pasar, akhirnya sama-sama sepakat untuk menempatkan pasar sore karangrandu ditempatkan di lahan yang kosong dan luas yaitu bekas kolam ikan yang diurug dengan tanah sampai menjadi lahan yang luas, sehingga sampai sekarang ini menjadi tempat para pedagang pasar sore karangrandu yang dinamakan dengan pasar sore karangrandu.

### 3. Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan

Pada tahapan ini petugas sebagai agen perubahan "*exchange agent*" secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berfikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan. Beberapa alternatif itu harus dapat menggambarkan kelebihan dan kekurangannya, sehingga alternatif program yang dipilih nanti dapat menunjukkan program atau kegiatan yang paling efektif dan efisien untuk tercapainya tujuan pemberdayaan masyarakat.

Dalam proses pembangunan pasar sore karangrandu pemerintah desa melibatkan beberapa *agent worker* yaitu salah satunya Bumdes milik desa dan dikasih tanggung jawab salah satu masyarakat desa karangrandu menjadi pengelola pasar untuk mengawasi perkembangan pasar, selain itu juga pemerintah desa melibatkan pemerintah jepara melalui penentuan hak milik tanah untuk pemerintah desa karangrandu sebagai tempat untuk pembangunan pasar.

### 4. Tahap pemformalisasi rencana aksi

Pada tahapan ini agen perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang mereka akan lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Disamping itu juga petugas membantu memformalisasikan gagasan mereka ke dalam bentuk tertulis terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada

penyandang dana. Dengan demikian penyandang dana akan paham terhadap tujuan dan sasaran pemberdayaan masyarakat yang akan dilakukan tersebut.

#### 5. Tahap "implementasi" program atau kegiatan

Upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerja sama antar petugas dan masyarakat merupakan hal penting dalam tahapan ini karena kadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik melenceng saat di lapangan. Pada tahap ini supaya seluruh peserta program dapat memahami secara jelas akan maksud, tujuan dan sasarannya, maka program itu terlebih dahulu perlu disosialisasikan, sehingga dalam implementasinya tidak menghadapi kendala yang berarti.

Pasar Sore Karangrandu memiliki beberapa program yang diusulkan oleh Pemerintah Desa Karangrandu untuk jangka waktu yang panjang misalnya pelebaran tempat parkir, penambahan kios untuk para pedagang, dan inovasi dagangan, selain itu pengelola pasar juga ingin agar seminggu sekali setiap pedagang memakai pakaian kebaya dan batik guna menghidupkan tradisi Jawa khususnya di daerah Jepara.

#### 6. Tahap Evaluasi

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek terbentuk suatu sistem komunitas untuk pengawasan secara interna. Untuk jangka panjang dapat membangun komunikasi masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

Pada tahap evaluasi ini diharapkan dapat diketahui secara jelas dan terukur seberapa besar keberhasilan program ini dapat dicapai, sehingga

diketahui kendala-kendala yang pada periode berikutnya bisa diantisipasi untuk pemecahan permasalahan atau kendala yang dihadapi itu.

Pada tahap evaluasi ini sebenarnya pasar sore karangrandu banyak suatu masalah yaitu dari tempat parkir, wc, dan pembatasan jumlah pedagang yang jual dipasar sore karangrandu, akan tetapi dari semua permasalahan tersebut dijadikan sebuah program baru untuk pasar sore karangrandu untuk mengevaluasi perjalanan pasar sore karangrandu dan segenap pengelola pasar sore karangrandu dengan Bumdes dan pemerintah menemukan solusi yaitu yang dulu tidak ada penertiban tempat parkir sekarang mulai ditertibkan dengan adanya tukang parkir, dan dulu tidak ada wc sekarang sudah dibangun tempat wc, pembatasan pedagang dipasar sore karangrandu untuk sekarang ini sudah ditetapkan oleh pengelola pasar sore karangrandu yaitu untuk pedagang kuliner khas desa dipasang masing-masing dua pedagang dan untuk selain itu tidak ada pembatasannya.

#### 7. Tahap terminasi

Tahap terminasi merupakan tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Dalam tahap ini diharapkan proyek harus segera berhenti. Artinya masyarakat yang diberdayakan telah mampu mengatur dirinya untuk bisa hidup lebih baik dengan mengubah situasi dan kondisi sebelumnya yang kurang bisa menjamin kelayakan hidup bagi dirinya dan keluarganya.

Sebagaimana tahap persiapan, tahap pengkajian juga sangat penting supaya efisiensi program dan kegiatan pemberdayaan masyarakat dapat terwujud Metode dalam pembangunan Pasar Sore Karangrandu dalam prinsip ini aktivitasnya banyak melibatkan masyarakat untuk bergerak membantu proses pembangunan Pasar Sore Karangrandu yang telah direncanakan pemerintah desa untuk memfasilitasi tempat berjualan. Dalam partisipasinya, masyarakat mengikuti arahan dari petinggi desa untuk berpindah, pada partisipasi inilah fase perpindahan memiliki keterikatan

dengan poin tersebut.

Proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pemerintah Desa terlihat ketika nilai-nilai masyarakat ikut andil dalam melestarikan pasar, menjaga pasar, juga masyarakat yang bergadag dikenakan tarif untuk kebersihan pasar, dan mengikuti peraturan-peraturan yang diterapkan oleh pengelola pasar. Selain itu juga ada tanggapan masyarakat yang negatif mengenai Pasar Sore Karangrandu, akan tetapi Pemerintah Desa tidak memperdulikan omongan-omongan itu, karena tujuan Pemerintah Desa membangun sebuah pasar adalah untuk menumbuhkan perekonomian masyarakat agar menjadi sejahtera.

Bapak Zaidin sebagai pengelola pasar pernah menuturkan, bahwa setiap pedagang yang berdagang di Pasar Sore Karangrandu harus mengikuti peraturan-peraturan yang dibentuk oleh pengelola pasar, dari uang kebersihan, pedagang kuliner maksimal 3 orang dan untuk dagangan yang lainnya tidak ada batasnya. Alasan beliau membuat peraturan seperti itu supaya tidak ada persaingan antar para pedagang, dikarenakan tujuan awal dari terbentuknya Pasar Sore Karangrandu untuk menumbuhkan perekonomian masyarakat dan desa menjadi meningkat..

#### B. Analisis Hasil Pemberdayaan Komunitas Pedagang Pasar Sore Karangrandu (PSK)

Analisis hasil pemberdayaan komunitas pedagang Pasar Sore Karangrandu (PSK) dilakukan peneliti dengan menggunakan teori tujuan pemberdayaan masyarakat. Tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan masyarakat sendiri adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan (Sulistiyani, 2017: 80).

Pada bagian terdahulu telah dikemukakan bahwa "pemberdayaan" merupakan implikasi dari strategi pembangunan yang berbasis pada masyarakat (*people centered development*). Menurut Mardikanto (2015: 109-111) terdapat sembilan tujuan pemberdayaan meliputi berbagai upaya perbaikan yaitu

perbaiki kelembagaan "*better institution*", perbaiki usaha "*better business*", perbaiki pendapatan "*better income*", perbaiki lingkungan "*better environment*", perbaiki kehidupan "*better living*", perbaiki masyarakat "*better community*", perbaiki pendidikan "*better education*", perbaiki aksesibilitas "*better accessibility*", perbaiki tindakan "*better action*".

Adanya beberapa kegiatan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangrandu dalam mendirikan Pasar Sore Karangrandu telah membuahkan hasil, hal ini selaras dengan adanya tujuan pemberdayaan masyarakat menurut Mardikanto, antara lain:

1. Perbaiki usaha "*better business*"

Perbaiki usaha yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangrandu yaitu terlihat ketika memindahkan tempat berjualan dimana yang awalnya berada dipinggir jalan sekarang telah dipindahkan ke tempat yang lebih layak, tempat tersebut bernama Pasar Sore Karangrandu (PSK) yang terkenal akan makanan khas daerahnya.

Selain itu, perbaiki usaha tersebut sekarang telah dikelola oleh desa melalui BUMDES (Badan Usaha Milik Desa), BUMDES merupakan lembaga desa yang mengelola dan mengatur aktivitas atau kegiatan yang ada di Pasar Sore Karangrandu supaya menjadi bersih, rapi, dan disiplin. BUMDES juga digunakan sebagai tempat keluar masuknya dana untuk pembangunan yang ada dipasar, serta segala akses kegiatan selalu ditopang, baik dalam segi pembangunan infrastruktur, fasilitas, tempat lapak, semua yang menyediakan adalah lembaga BUMDES melalui pengurus Pasar Sore Karangrandu, sehingga dengan begitu komunitas pedagang Pasar Sore Karangrandu dapat dikontrol dan dikendalikan sesuai dengan program-program yang diharapkan petinggi yang menjabat sekarang ini.



Gambar 5 : Pasar Sore Karangrandu

Gambar diatas merupakan plang pasar sore karangrandu, walaupun sedikit kumuh dan jelek, plang inilah yang menjadi idaman bagi para wisatawan datang kesini untuk berpose foto dengan plang pasar sore karangrandu, keadaan setiap sore nya dipasar sore karangrandu cukup lumayan banyak apalagi kalau menjelang hari *weekend* yaitu hari sabtu dan minggu, pasar ini dibanjiri banyak orang untuk menikmati kuliner khas Desa Karangrandu.

## 2. Perbaikan pendapatan "*better income*"

Perbaikan usaha yang telah dilakukan diharapkan akan berdampak pada perbaikan pendapatan, dimana perbaikan usaha yang telah dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangrandu nyatanya memberikan dampak positif bagi para pedagang. Komunitas pedagang yang ada di Pasar Sore Karangrandu saat ini mengalami perkembangan yang cukup pesat, dimulai dengan pendapatan sebelum dikenal khalayak ramai sampai sekarang yang mulai terkenal mengalami peningkatan pendapatan yang cukup signifikan. Bahkan dalam sehari, hasil yang diperoleh setiap pedagang bisa mencapai kurang lebih 500 ribu perhari dihari biasa dan 700 ribu dihari libur (*weekend*).

Adanya Pasar Sore Karangrandu (PSK) membuat pemberdayaan ekonomi yang dilakukan di pasar ini dikatakan sukses atau sesuai dengan tujuan dari pemberdayaan yaitu untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, dalam hal ini komunitas pedagang Pasar Sore Karangrandu. Pedagang yang awalnya hanya berjualan dipinggir jalan dengan pendapatan yang tidak menentu sekarang menjadi berdaya dengan adanya Pasar Sore Karangrandu. Hal ini disebabkan karena makanan yang awalnya hanya dikenal oleh masyarakat setempat saja sekarang terkenal sampai luar daerah. Banyaknya makanan khas yang ditemui di pasar tradisional ini, membuat pengunjung tertarik untuk mencicipi kelezatan makanan khas Kabupaten Jepara ini.



Gambar 6: Wawancara dengan Ibu Sholikatun

Ibu Sholikatun merupakan salah satu pedagang pasar sore karangrandu, beliau sudah menjadi pedagang sekita 10 tahun, sebelum menjadi seorang pedagang beliau bekerja sebagai penjahit rumahan, dirasa setiap pendapatannya tidak menentu kerja hasil dari menjahit kemudian beliau berpindah haluan menjadi seorang pedagang dipasar sore karangrandu, kata beliau pendapatannya setelah menjadi pedagang menjadi berubah yang dulunya kerja sehari hasil yang tidak menentu sekarang beliau menjadi pedagang setiap harinya bisa mendapatkan hasil bersih 300-500 ribu perhari itu hari senin-jumaat, untuk hari weekend sabtu- minggu bisa mendapatkan

hasil 500-700 ribu perhari.



Gambar 7: Wawancara dengan Ibu Maryani

Nama dari pedagang yang kedua ini adalah Ibu Maryani, dalam segi pendapatan setiap hari nya hampir sama dengan Ibu Sholikaturun, yang menjadi perbedaan adalah dulunya beliau ibu rumah tangga, kenapa beliau bisa menjadi pedagang, alasannya adalah sebelum beliau jadi pedagang disini dulu orang tua beliau sudah menjadi pedagang disini kemudian karena keadaan orang tua beliau yang sudah lanjut usia, maka yang meneruskan kerja orang tua adalah ibu maryani, beliau menggantikan orang tuanya sudah hampir 12 tahun menjadi pedagang disini

### 3. Perbaikan kehidupan "*better living*"

Perbaikan kehidupan yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangrandu dirasakan oleh pedagang setelah adanya perbaikan usaha dan perbaikan pendapatan sehingga berdampak pada kehidupan pedagang, dimana salah satu pedagang yang awalnya bekerja sebagai penjahit dengan penghasilan yang tidak menentu nyatanya sekarang mempunyai penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Bahkan beliau juga mengatakan bahwa hasil dari beliau berdagang sangat membantunya dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari seperti makan, minum, uang saku sekolah, uang transport, semua bisa terpenuhi ketika beliau berdagang di Pasar Sore

Karangrandu, karena sebelumnya perekonomiannya hanya mengandalkan gaji dari suami dan hasil kerja sebagai penenun kain yang belum tentu hasilnya.

Menurut Ibu Sri Wahyuni, dengan adanya Pasar Sore Karangrandu ini perekonomiannya menjadi lebih baik, selain itu dengan berjualan di pasar ini beliau tidak perlu lagi pergi merantau, serta bisa selalu dekat dengan keluarga. Dari beberapa pernyataan pedagang yang ada di Pasar Sore Karangrandu, peneliti menyimpulkan bahwa telah terjadi perubahan yang besar dalam keluarga para pedagang setelah adanya Pasar Sore Karangrandu, dengan begitu pasar ini dinilai memberi dampak yang baik bagi pedagang dan masyarakat sekitar, baik dalam segi ekonomi maupun sosial (Wawancara dengan Ibu Sri Wahyuni tanggal 13 Oktober 2020).



Gambar 8 : Wawancara dengan anak Ibu Sri Wahyuni

Ini merupakan salah satu anak dari Ibu Sri Wahyuni yang menjadi pedagang kios di Pasar Sore Karangrandu dengan membuka kios bakso sedangkan Ibu Sri Wahyuni sendiri dagang sembako, sebelum membuka kios di Pasar Sore Karangrandu beliau dulunya merantau dan hasilnya diputar lagi untuk membuka kios di Pasar Sore Karangrandu.

#### 4. Perbaikan lingkungan "better environment"

Selain memperbaiki dari segi usaha, pendapatan, dan kehidupan, nyatanya Pemerintah Desa Karangrandu juga memperbaiki keadaan lingkungan desa. Karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas. Jalan yang awalnya digunakan menjadi tempat berjualan oleh pedagang sekarang terlihat lebih bersih dan rapi. Jalan yang sebelumnya sering terjadi kemacetan sekarang terlihat ramai lancar tanpa adanya halangan. Dengan begitu masyarakat yang ingin berkunjung ke Pasar Sore Karangrandu menjadi lebih nyaman ketika melewati jalan tersebut.



Gambar 8 : Tempat parkir Pasar Sore Karangrandu

Keadaan Pasar Sore Karangrandu setiap harinya dipenuhi dengan pengunjung yang datang dari jauh untuk mencicipi dan merasakan kuliner khas Desa Karangrandu yang menjadi incaran bagi pengunjung adalah pecel horog-horog, sate tahu bakso, sate keong, dan masih banyak lagi.

##### 5. Perbaikan masyarakat "*better community*"

Perbaikan masyarakat terwujud setelah adanya perbaikan usaha, pendapatan, kehidupan, serta lingkungan. Hal ini dikarenakan masyarakat merupakan makhluk sosial, sehingga semua hal yang berkaitan pada masyarakat harus diperbaiki terlebih dahulu seperti halnya perbaikan

ekonomi dan lingkungan. Setelah ekonomi dan lingkungan diperbaiki maka akan berdampak pada segi sosialnya, sehingga terwujud masyarakat yang sejahtera.



**Gambar 9 : Lapak Pedagang Pasar Sore Karangrandu**

Masyarakat Desa Karangrandu pekerjaannya adalah petani, disamping itu juga, ada yang menjadi pedagang lapak kuliner, pedagang ikan, konter, bakso, sembako, dan juga menjadi tukang parkir.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam keseluruhan penelitian karya ilmiah ini, akhirnya peneliti dapat menarik kesimpulan yaitu sebagai berikut:

##### 1. Proses Pemberdayaan Komunitas Pedagang Pasar Sore Karangrandu (PSK)

Pemberdayaan yang dilakukan dalam pembuatan Pasar Sore Karangrandu (PSK) tidak lepas dari peran Pemerintah Desa Karangrandu, Pemerintah Kabupaten Jepara, dan Pemerintah Provinsi Jawa Tengah bersama dengan masyarakat Desa Karangrandu. Proses pemberdayaan pedagang yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangrandu memiliki tujuh alur tahapan yaitu melalui tahap persiapan, tahap tahap pengkajian (*assesment*), tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan, Tahap pemformalisasi rencana aksi, tahap "implementasi" program atau kegiatan, tahap evaluasi, tahap terminasi.

Tahap persiapan merupakan salah satu bentuk persiapan pemerintah desa mewujudkan aspirasi masyarakat guna untuk pembangunan dan mengatasi masalah yang sedang dihadapi. Tahap pengkajian, dalam tahap pengkajian pemerintah desa karangrandu telah melakukan beberapa pertimbangan dengan mengenai tempat untuk pembangunan pasar sore karangrandu melalui forum rapat pemerintah desa dengan masyarakat atau disebut juga dengan (RKP des tahunan) mengenai penempatan pasar. Tahap perencanaan alternatif program atau kegiatan, Dalam proses pembangunan pasar sore karangrandu pemerintah desa melibatkan beberapa *agent worker* yaitu salah satunya Bumdes milik desa dan dikasih tanggung jawab salah satu masyarakat desa karangrandu menjadi pengelola pasar untuk mengawasi perkembangan pasar. Tahap pemformalisasi rencana aksi, Pada tahapan ini agen perubahan membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan

menentukan program dan kegiatan apa yang mereka akan lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Tahap "implementasi" program atau kegiatan, Pada tahap ini supaya seluruh peserta program dapat memahami secara jelas akan maksud, tujuan dan sasarannya, maka program itu terlebih dahulu perlu disosialisasikan, sehingga dalam implementasinya tidak menghadapi kendala yang berarti. Tahap evaluasi, Pada tahap evaluasi ini diharapkan dapat diketahui secara jelas dan terukur seberapa besa keberhasilan program ini dapat dicapai, sehingga diketahui kendala-kendala yang pada periode berikutnya bisa diantisipasi untuk pemecahan permasalahan atau kendala yang dihadapi itu. Tahap terminasi, Proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pemerintah Desa terlihat ketika nilai-nilai masyarakat ikut andil dalam melestarikan pasar, menjaga pasar, juga masyarakat yang bergadang dikenakan tarif untuk kebersihan pasar, dan mengikuti peraturan-peraturan yang diterapkan oleh pengelola pasar.

## 2. Hasil Pemberdayaan Komunitas Pedagang Pasar Sore Karangrandu (PSK)

Penerapan beberapa proses yang telah dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangrandu kini sudah membuahkan hasil yang sirasa oleh masyarakat dan pedagang Desa Karangrandu. Keberhasilan dari pemberdayaan masyarakat tidak lepas dari tujuan pemberdayaan masyarakat yang meliputi perbaikan usaha "*better business*", perbaikan pendapatan "*better income*", perbaikan lingkungan "*better environment*", perbaikan kehidupan "*better living*", perbaikan masyarakat "*better community*". Dari lima tujuan pemberdayaan yang telah dilakukan oleh Pemerintah Desa Karangrandu telah menghasilkan pasar baru yang dinamai sebagai Pasar Sore Karangrandu (PSK), pendapatan masyarakat terutama pedagang menjadi meningkat, kehidupan pedagang menjadi lebih baik, lingkungan menjadi bersih dan rapi, serta masyarakat menjadi sejahtera.

## B. Saran

1. Pemerintah Desa Karangrandu
  - a. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah desa Karangrandu hanya saja peneliti melihat dari wujud bentuk saja, seharusnya adanya pemberdayaan membuat masyarakat bisa ikut partisipasi dan mengikuti program pemberdayaan tersebut, seperti contoh pelatihan, penyuluhan, inovasi kuliner dll.
  - b. Program-program terkait dengan perekonomian hendaknya tidak terpaku dalam satu hal yaitu Pasar Sore Karangrandu, melainkan mengembangkan ide-ide program-program perekonomian dalam bentuk lain, misalnya dalam hal pertanian, pusat kuliner.
2. Pengelola Pasar Sore Karangrandu (PSK)
  - a. Program-program yang ditawarkan oleh pengelola pasar hendaknya mendukung perekonomian Pasar Sore Karangrandu lebih meningkat lagi
  - b. Pengelola Pasar Sore Karangrandu seharusnya menyiapkan program unggulan setahun sekali untuk Pasar Sore Karangrandu yaitu Bazaar kuliner khas desa yang bertemakan dengan Kota Jepara.
3. Masyarakat Desa Karangrandu
  - a. Lebih aktif dan ikut andil dalam merumuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan program-program pemerintah desa
  - b. Lebih berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan yang telah difasilitasi oleh pemerintah desa maupun kegiatan keagamaan lainnya.
4. Pedagang di Pasar Sore Karangrandu (PSK)
  - a. Ikut berpartisipasi membuat program-program pasar sore karangrandu secara mandiri, tidak menggantungkan program-program dari pemerintah desa maupun dari pengelola pasar sore karangrandu

- b. Lebih disiplin dan mentaati peraturan-peraturan yang dibuat oleh pengelola pasar sore karangrandu agar tercipta ketertiban dan kenyamanan di area pasar sore karangrandu

## DAFTAR PUSTAKA

- Faqih, Ahmad, 2015, *Sosiologi Dakwah: Teori dan Praktik*, Semarang: CV. Karya Abadi Jaya
- Al Bara, *pengaruh perilaku pedagang*. 2007. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Alfitri, *Community Development: Teori dan Aplikasi*. 2011. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- C.S.T. Kensil dan Christine S.T, *pokok-pokok pengetahuan hukum dagang indonesia*. 2008. Jakarta: Sinar Grafika.
- Cresswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*. 2014. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cresswell, John W. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. 2009. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damsar dan Indrayani. *Pengantar Sosiologi Perdesaan*. 2016. Jakarta: Kencana.
- Hasyim dan Remisway. 2009. *Community Development Berbasis Ekosistem (Sebuah Alternatif Pengembangan Masyarakat)*. Jakarta: Diadit Media.
- Ife, Jim dan Frank Tesoriero, 2014, *Community Development*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebiato. *Pemberdayaan Masyarakat: Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. 2015. Bandung: Alfabeta.
- Mikkelsen, Britha. 1999. *Metode Penelitian Partisipatoris Dan Upaya-Upaya Pemberdayaan: Sebuah Buku Pegangan Bagi Para Praktisi Lapangan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Miles, Mathew B dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. 1992. Jakarta: UI Press.
- Moleong, M, A. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 2004. Bandung: Remaja

Rosyadakarya.

Mustafa, Rosdiana dkk. *Modul-modul Pemberdayaan Masyarakat untuk Pembangunan Perdamaian*. 2009. Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Nasdian, Fredian Tonny. *Pengembangan Masyarakat*. 2014. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Rosdiana Mustafa dkk. 2009. *Modul-modul Pemberdayaan Masyarakat untuk Pembangunan Perdamaian*. Jakarta: Center for the Study of Religion and Culture (CSRC) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Soetomo, 2011. *Pemberdayaan Masyarakat Mungkinkan Muncul Antitesisnya?*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suharto, Edi. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. 2005. Bandung: PT Refika Aditama

Sujatmiko, Eko. *Kamus IPS*. Cet. I, 2014. Surakarta: Aksara Sinergi media.

Suldaeman, Endang Sutisna. 2012. *Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan: Teori dan Implementasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Sumodiningrat, Gunawan. 1999. *Pemberdayaan Masyarakat Dan Jaring Pengaman Sosial*. Jakarta: Gramedia.

Tim Penyusun Akademik, *Panduan Penyusunan Skripsi*. 2018, Kampus III: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN walisongo semarang.

Tim Penyusun Pusat Kampus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2007, Jakarta: Balai Pustaka.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2013 tentang "organisasi kemasyarakatan".

*Id/m.wikipedia.org. desa karangrandu, pecangaan, jepara*

Wawancara dengan Bapak petinggi desa H. Syahlan pada tanggal 2 November 2020

Wawancara dengan Bapak Nur Zaidin pengelola pasar pada tanggal 24 September 2020

Wawancara dengan Ibu Maryani pada tanggal 13 Oktober 2020

**Wawancara dengan Siti Sholikhatusun pada tanggal 7 November 2020**

**Wawancara dengan Arifin pada tanggal 25 Oktober 2020**

**Wawancara dengan Bu Zah pada tanggal 2 November 2020**

**Wawancara dengan Siti Sholikhatusun pada tanggal 7 November 2020**

**Wawancara dengan Sri Wahyuni pada tanggal 13 Oktober 2020**

**Wawancara dengan Masluri pada tanggal 20 Oktober 2020**

**Wawancara dengan Suwarno pada tanggal 20 Oktober 2020**

## LAMPIRAN

### A. Lampiran I

#### 1. Pedoman Observasi

Peneliti melakukan observasi atau pengamatan secara langsung dan tidak langsung terhadap masyarakat Desa Karangrandu serta pedagang di Pasar Sore Karangrandu. Selain itu peneliti juga melakukan observasi di Balai Desa Karangrandu guna untuk melihat data monografi desa yang didalamnya memuat luas wilayah, batas wilayah, jarak dari pusat pemerintahan, jumlah penduduk, tingkat pendidikan masyarakat dll. Peneliti juga melakukan observasi terhadap pedagang Pasar Sore Karangrandu, yang mana didalamnya terdapat beberapa pedagang yang sudah diberdayakan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang lengkap dan valid. Berikut adalah pelaksanaan yang dilakukan oleh peneliti:

- a. Mengamati letak geografis dan kondisi masyarakat Desa Karangrandu Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara.
- b. Mengamati potensi yang ada di Desa Karangrandu.
- c. Mengamati pemberdayaan yang dilakukan terhadap pedagang yang ada di Pasar Sore Karangrandu dan mengetahui manfaat yang dihasilkan setelah adanya pemberdayaan.

#### 2. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data yang dikumpulkan dari buku profil, buku panduan, dan dokumentasi lainnya guna untuk melihat gambaran Desa Karangrandu secara keseluruhan, yaitu:

- d. Data geografis Desa Karangrandu Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara.
- e. Sejarah Desa Karangrandu Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara.
- a. Dokumentasi dan foto-foto kegiatan pada saat penelitian.

### 3. Dokumen Wawancara

- a. Bapak Zaidin

Umur : 40 tahun

Profesi : pengurus pasar

- 1) Apa saja sarana dan prasarana yang ada di Pasar Sore Karangrandu?
- 2) Bagaimana sejarah terbentuknya Pasar Sore Karangrandu?
- 3) Kenapa pasar ini dinamakan dengan Pasar Sore Karangrandu?
- 4) Apa saja dagangan yang dijual di Pasar Sore Karangrandu?
- 5) Bagaimana tanggapan masyarakat dengan adanya Pasar Sore Karangrandu?
- 6) Apakah pedagang di Pasar Sore Karangrandu itu semuanya berasal dari desa ini?
- 7) Apakah pihak desa ada keterlibatan dalam membangun pasar ini?
- 8) Apa saja yang menjadi sasaran penjual pedagang?
- 9) Sebelum menjadi pedagang, para pedagang yang ada dipasar ini bekerja sebagai apa?

b. Ibu Maryani

Umur : 48 tahun

Profesi : pedagang

- 1) Bagaimana sejarah berdirinya pasar sore karangrandu?
- 2) Kenapa pasar ini dinamai dengan pasar sore karangrandu?
- 3) Bagaimana perubahan ibu sebelum dagang disini dan sesudah jadi pedagang disini?
- 4) Berapa keuntungan yang dihasilkan ibuk dagang di pasar ini?
- 5) Apakah barang dagangan disini hasil bumi desa ?
- 6) Untuk iuran perbulannya, disini dipasang tarif perbulan berapa?
- 7) Tempat untuk berjualan buat sendiri apa sudah difaslitasi dari pemerintah desa?
- 8) Apakah ada syarat bagi para pedagang untuk ikut jualan disini?

c. Ibu Sri Wahyuni

Umur : 38 tahun

Profesi: penjaga toko

- 1) Bapak dan ibu disini sudah jualan disini berapa tahun?
- 2) Untuk perkiosan disini sistemnya bagaimana ya bu?
- 3) Bagaimana Kondisi ekonomi sebelum jualan disini bu?
- 4) Apa saja macam-macam yang dijualan dipasar ini ?
- 5) Bagaiman tanggapan masyarakat dengan berdirinya sebuah pasar disini?

- 6) Bagaimana Strategi jualan para pedagang di pasar ini ?
- 7) Apa saja keuntungan yang didapat orang yang menjajakan dagangan dari pedagang pasar ini?

d. Ibu Siti Sholikaturun

Umur : 35 tahun

- 1) Berapa tahun ibu berdagang di pasar sore Karangrandu?
- 2) Sebelum bekerja sebagai pedagang disini, ibuk bekerja nya apa?
- 3) Apa yang sebab ibuk berpindah menjadi seorang pedagang dipasar sore Karangrandu?
- 4) Berapa penghasilan tiap hari yang didapat dari menjadi seorang pedagang?
- 5) Berapa apa aja barang yang dijual di pasar sore Karangrandu?

**B. Lampiran II**

Dokumentasi Wawancara terkait pemberdayaan pedagang Pasar Sore Karangrandu yang telah dilaksanakan di Desa Karangrandu Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara.

1. Wawancara dengan Bapak H. Syahlan



**2. Wawancara dengan Bapak Zaidin**



**3. Wawancara dengan Ibu Siti Sholikatun**



**4. Wawancara dengan Ibu Maryani**



5. Wawancara dengan anak Ibu Sri Wahyuni



6. Dokumentasi Keadaan Pasar Sore Karangrandu



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Mursidi  
NIM : 1601046060  
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam  
Tempat Tanggal Lahir : Demak, 26 Oktober 1996  
Alamat : Desa Tanggul RT 02/03 Kecamatan Mijen Kabupaten  
Demak  
Jenjang Pendidikan : 1. TK Dewi Sri Tanggul lulus tahun 2002  
2. SD Negeri Tanggul 01 lulus tahun 2010  
3. SMP Negeri 01 Mijen lulus tahun 2013  
4. SMK Perikanan Nusantara Demak lulus tahun 2016  
5. UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan  
Komunikasi angkatan 2016 lulus tahun 2021

Demikian daftar riwayat hidup ini dibuat dengan sebenarnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, Mei 2021

Penulis,

**Mursidi**

1601046060